

**UPAYA GURU DALAM MENANGANI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI SDN 1 TATURA PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri (UIN) Palu*

Oleh:

**Mohammad Firmansyah
NIM: 21.1.01.0116**

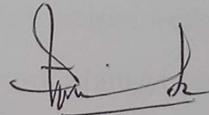
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu**) benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 07 Juli 2025 M
12 Muharam 1447 H

Penyusun,



Mohammad Firmansyah
Nim. 21.1.01.0116

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Upaya Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu”**, oleh mahasiswa atas nama **Mohammad Firmansyah**, NIM: 211010116, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji.

Palu, 07 Juli 2025 M
12 Muharam 1447 H

Pembimbing I



Dr. Kasmianti, S.Ag., M.Pd.I.
NIP: 197806062003122001

Pembimbing II



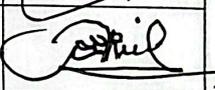
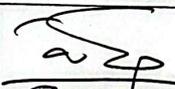
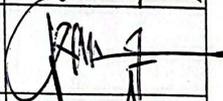
Firdiansyah Alhabsyi, S.Pd.I, M.Pd.
NIP: 199302112023211020

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Mohammad Firmansyah, NIM: 211010116, dengan judul “Upaya Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu” yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 03 Juli 2025 M sama dengan 08 Muharam 1447H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Palu, 07 Juli 2025 M
12 Muharam 1447 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Mudaimin, S.Ud., M.Pd.	
Penguji I	Dr. H. Suharnis, S.Ag., M.Ag.	
Penguji II	Hikmatur Rahma, Lc, M.Ed.	
Pembimbing I	Dr. Kasmianti, S.Ag., M.Pd.I.	
Pembimbing II	Firdiansyah Alhabsyi, S.Pd.I, M.Pd.	

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan (FTIK)


Prof. Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197312312005011070

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam (PAI)


Jumri H. Tahang Basire, S.Ag, M.Ag
NIP. 197205052001121009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَا أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah Swt., karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang insyaallah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Amin.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berusaha sebaik-baiknya sehingga penelitian skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang peneliti miliki tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis, Ayahanda Yusran dan Ibunda Elfina, yang telah melahirkan, membesarkan, merawat, serta membiayai Penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ucapan terima kasih juga Penulis sampaikan kepada saudara-saudari serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada Penulis dalam menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag selaku Rektor UIN Datokarama Palu, serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dengan berbagai hal.

3. Bapak Prof. Dr. H. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Naima, S.Ag., M.Pd. selaku Wadek 1, Bapak Dr. H. Suharnis, S.Ag, M.Ag Selaku Wadek 2 dan Ibu Dr. Elya, S.Ag. M.Ag selaku Wadek 3 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah banyak mengarahkan Peneliti dalam proses pembelajaran dan penelitian ini.
4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S. Ag., M. Ag., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu dan dan Ibu Zuhra, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu yang telah banyak mengarahkan Peneliti dalam perkuliahan.
5. Ibu Dr. Hj. Kasmiati, S.ag., M.Pd.I. dan Bapak Firdiansyah Alhabsyi, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai pada tahap terakhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Seluruh Dosen yang telah mengajarkan dan memberikan ilmunya dengan penuh rasa ikhlas dan sabar kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Kepada Bapak Ramadhan, Kepala Sekolah dan guru yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di SDN 1 Tatura Palu tersebut.
8. Kepada teman-temanku khususnya keluarga besar jurusan PAI angkatan 2021 yang selama ini selalu mendo'akan, memberikan dukungan, serta sudah berjuang bersama-sama dari awal kuliah sampai sekarang. Akhirnya kepada semua pihak penulis senantias mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Akhir kata, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi penyusunan kalimat, sistematika penelitian, maupun pengolahan data dan analisisnya. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan ilmu, pengalaman, dan waktu yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti sangat mengharapkan adanya kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Semoga segala usaha dan niat baik ini mendapatkan ridha dari Allah SWT dan menjadi bagian dari kontribusi kecil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin..

Palu, 07 Juli 2025 M
12 Muharam 1447 H

Penyusun,

Mohammad Firmansyah
Nim. 21.1.01.0116

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D. Penegasan Istilah / Definisi Operasional	8
E. Garis-Garis Besar Isi.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
1. Pengertian Upaya	15
2. Pengertian Guru.....	17
3. Anak Berkebutuhan Khusus.....	27
BAB III PENELITIAN TERDAHULU	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Kehadiran Peneliti	35
D. Data dan Sumber data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Data	39

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	41
	A. Gambaran Umum SDN 1 Tatura Palu	41
	B. Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu)	50
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Kusus di SDN 1 Tatura Palu.	68
BAB V	PENUTUP	79
	A. Kesimpulan	79
	B. Implikasi Penelitian	81
	DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

1. Tabel 4.1 Keadaan Pendidik/Tenaga Kependidikan SDN 1 Tatura Kota Palu	46
2. Tabel 4.2 Keadaan peserta didik SDN 1 Tatura Kota Palu.....	51
3. Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 1 Tatura Kota Palu	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat pengajuan judul Skripsi
4. Penetapan Pembimbing Skripsi
5. Penetapan Tim Penguji Proposal Skripsi
6. Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
7. Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
8. Kartu Seminar Proposal Skripsi
9. Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi
10. Surat Keterangan Izin Penelitian
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
12. Dokumentasi Hasil Penelitian
13. Biografi Peneliti.

ABSTRAK

Nama Peneliti : Mohammad Firmansyah
Nim : 21.1.01.0116
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu)

Skripsi ini berjudul tentang “Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu”. Penelitian ini berfokus pada (1) Bagaimana Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu). (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Tatura Palu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya strategis untuk menangani siswa tunagrahita. Upaya tersebut meliputi pemilihan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak, perencanaan strategi berdasarkan informasi dari komunikasi informal dengan orang tua, serta pengembangan strategi melalui evaluasi dan refleksi terhadap respons siswa di kelas. Guru menggunakan metode sederhana seperti penjelasan berulang, pendekatan individual, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Namun, seluruh upaya ini harus dilakukan secara mandiri tanpa dukungan alat bantu maupun media pembelajaran khusus guna memudahkan pemahaman siswa. Faktor pendukung dalam proses ini antara lain kepedulian guru, empati, kesabaran, dan komunikasi terbuka dengan orang tua yang memungkinkan kolaborasi antara rumah dan sekolah. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang cukup signifikan, yakni ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan keterbatasan sarana pembelajaran yang memadai. Kondisi ini membuat guru harus menangani seluruh kebutuhan siswa secara mandiri dan berimprovisasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian dari pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas guru reguler dalam pendidikan inklusif, penyediaan guru pendamping khusus di sekolah, serta peningkatan sarana-prasarana pembelajaran yang ramah anak berkebutuhan khusus. Diperlukan dukungan kebijakan dan peran aktif dari pihak sekolah dan dinas pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang setara, adil, dan manusiawi bagi seluruh peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini mengalami kemajuan telah di temukan banyak system dalam dunia pendidikan itu sendiri, terutama sekolah atau organisasi telah menerapkan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam, termasuk mereka dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini akan membahas tentang upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan pendidikan kepada setiap anak, karena setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Berdasarkan UUD RI 1945 pasal 28C ayat 1 menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia, dengan demikian pendidikan menjadi hak dan wajib untuk semua orang, baik orang normal maupun orang yang memiliki kebutuhan khusus.¹ Pendidikan inklusif yang artinya tidak membedakan peserta didik antara satu dengan lainnya atau yang memiliki kekurangan.

¹Eсны Baroroh dan Rukiyati Rukiyati, “Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 6 No. 5, (2022): 3944–3952.

Pendidikan inklusif di negara-negara eropa dan Indonesia memiliki perbedaan yang mencolok. Penyelenggaraan sekolah-sekolah umum eropa memiliki persiapan yang sudah sangat matang. Sebelum mulai melaksanakan program, mereka sudah terlebih dahulu melakukan intervensi dini sehingga pendidikan inklusi di eropa lebih maju daripada di Indonesia. Pendidikan inklusi di Indonesia masih terbilang rendah. Dimana kurangnya persiapan dalam melaksanakan pendidikan sehingga dibilang masih jauh dari harapan masyarakat.

Berdasarkan uraian definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih jauh dari kata optimal. Kondisi ini tercermin dari berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah kualitas tenaga pendidik, di mana masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi dan pelatihan khusus dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, kurikulum yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa secara individual, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang efektif bagi sebagian anak berkebutuhan khusus.¹

Pendidikan inklusif memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) inklusif merupakan pendidikan khusus yang mensyaratkan semua anak berkebutuhan khusus di layani bersama teman-teman mereka tanpa kebutuhan khusus di sekolah biasa, (2) melibatkan siswa yang sebenarnya dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh dengan menghilangkan hambatan-hambatan untuk belajar dan berpartisipasi tanpa diskriminasi, (3) menerima anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan interaksi social dan konsep diri sekolah,

¹Meilani Nur Maghfiroh et al., “Permasalahan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* Vol. 3, No. 2, (2022): 314–318.

(4) proses pembelajaran yang dirancang khusus serta memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan reguler.²

Dalam dunia pendidikan guru sebagai manager atau pemimpin, yaitu guru memberikan materi pelajaran juga sekaligus sebagai pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia serta mencetak generasi yang cerdas. Guru memiliki peran *learning manager* atau pengelola kelas yaitu guru harus mempunyai keterampilan dalam mengatur kelas. Keterampilan ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang nyaman, guru sebagai pengelolaan kelas berkewajiban mengkondisikan kelas ketika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.³

Seorang guru bertugas mendidik, membimbing, memfasilitasi siswa dalam belajar. Mendidik dan membimbing peserta didik bukan lah hal yang mudah karena peserta didik bukan individu yang sama dengan orang dewasa, mempunyai rasa, mempunyai keinginan, kecenderungan dan segala potensi jiwa. Jadi seorang guru tentunya harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang cukup, terkait dengan psikologi anak, psikologi perkembangan, teori belajar dan ilmu pedagogik. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup, maka guru dapat dengan tepat memposisikan dirinya di tengah-tengah siswa yang beragam tingkat kecerdasannya, latar belakang keluarga, lingkungan sosial bahkan berbeda kondisi sosial ekonominya.⁴ Tidak sedikit juga para guru menghadapi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

²Baroroh dan Rukiyati, "Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 5, (2022): 23.

³Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, dan Nur Rohmatun Nisa, "Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional", *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* vol. 7, No. 1 (2022): 8–12.

⁴Lailatul Nikmah, "Guru Pembelajar, Guru Ideal," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* Vol. 1 No. 2 (2021): 305–316.

Pendidikan inklusif penting di terapkan di Indonesia mengingat banyaknya anak yang berkebutuhan khusus di Indonesia yang tidak mengenyam pendidikan. Berdasarkan lokadata yang bersumber dari kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2017/2018 anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebanyak 1,6 juta jiwa, namun hanya 128.510 anak yang mengenyam bangku sekolah, selain itu, berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang berkebutuhan khusus yang tidak memperoleh pendidikan yang bermutu. Rendahnya pendidikan yang diperoleh anak berkebutuhan khusus disebabkan sebagai faktor seperti kurangnya infastruktur, pendidik, dan stigma masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus. Faktor ini hampir terjadi disemua jenjang pendidikan tidak terkecuali pendidikan anak usia dini.⁵

Anak yang berkelainan atau anak berkebutuhan khusus di definisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembang kan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, di karena kan dalam memenuhi kebutuhan hidup nya, anak ini membutuh kan layanan bantuan pendidikan, layanan sosial layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.⁶

Layanan penddidikan untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah penting. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan setiap anak mempunyai kesempatan untuk mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus yang memiliki keistimewaan dan berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus juga dirancang untuk

⁵Ibid, Baroro dan Rukiyati, "Pandangan Guru dan Orang Tua", 25.

⁶Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, dan Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus", *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 2 No. 1 (2022): 26–42.

menghargai persamaan hak antar anak agar anak mampu mengenyam pendidikan tanpa membedakan gender, usia, etnik, jenis kelamin, bahasa, maupun keadaan fisik. Pentingnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus memberikan kesadaran pada para pendidik bahwa mereka adalah anak yang berhak untuk mendapatkan layanan yang sama dengan anak normal lainnya. Peristiwa ini menjadikan para pendidik berupaya untuk memberikan pelayanan kepada anak yang mengalaminya.⁷

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Tatura Palu dengan menggunakan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya dari aspek pemilihan strategi, perencanaan, dan pengembangan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa guru berperan aktif dalam menyesuaikan proses pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa ABK, meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Tidak tampak penggunaan media visual atau alat bantu khusus dalam proses belajar, namun guru tetap berupaya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa. Dalam memilih strategi, guru di SDN 1 Tatura Palu lebih mengandalkan pendekatan individual, yakni dengan memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada siswa ABK. Strategi yang digunakan bersifat sederhana dan komunikatif, seperti menjelaskan ulang materi dengan bahasa yang mudah dipahami, berbicara dengan intonasi pelan, serta menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemilihan strategi ini didasarkan pada pengamatan langsung guru terhadap karakteristik siswa, tanpa menggunakan alat penilaian formal.

⁷Tiara Permata Bening dan Khamim Zarkasih Putro, "Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklus", *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 5 (2022): 9096–9104.

Berdasarkan observasi awal penulis tahap perencanaan strategi dilakukan secara fleksibel. Guru tidak merancang pembelajaran dalam bentuk skema atau perangkat pembelajaran khusus untuk siswa ABK, melainkan menyesuaikan kegiatan secara spontan selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, ketika siswa terlihat kesulitan memahami perintah, guru segera mengulangi penjelasan dengan gaya yang berbeda atau mengurangi beban tugas yang diberikan. Meskipun tidak tertulis dalam rencana pembelajaran resmi, strategi ini merupakan bagian dari adaptasi aktif yang dilakukan guru sebagai bentuk perencanaan praktis di lapangan. Dalam mengembangkan strategi, guru menunjukkan sikap terbuka dan reflektif. Evaluasi dilakukan secara sederhana, yaitu melalui pengamatan terhadap respon dan perkembangan siswa dari hari ke hari. Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk berbagi informasi mengenai perkembangan anak di rumah dan di sekolah. Berdasarkan informasi tersebut, guru melakukan penyesuaian lanjutan terhadap pendekatan yang digunakan. Selain itu, guru juga berupaya menumbuhkan rasa empati dan kebersamaan di antara siswa lainnya agar anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan tidak dikucilkan dalam lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa upaya guru di SDN 1 Tatura Palu dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan pendekatan yang sederhana namun penuh kesabaran dan empati. Meskipun tidak didukung oleh media atau alat bantu khusus, guru tetap mampu menjalankan peran inklusif dengan mengedepankan interaksi personal, komunikasi yang hangat, dan penyesuaian pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Pendekatan ini mencerminkan kepedulian guru terhadap keberlangsungan pendidikan anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, menjadikan penulis tertarik mengangkat judul tentang *Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu*). Dalam konteks penelitian ini akan melihat sejauh mana upaya dalam menangani anak berkebutuhan khusus dengan demikian penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan pengetahuan khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu)?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan kusus di SDN 1 Tatura Palu?

2. Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian “Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan dan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus.
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk di jadikan salah satu sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan atau Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu).

b. Secara praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menanagani anak berkebutuhan khusus dan menjadi solusi ketika melaksanakan pembelajaran.

2) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini di harapkan memberikan manfaat kepada anak anak yang berkebutuhan khusus, dan menjadi motivasi serta dorongan untuk lebih semangat dalam menerima pembelajaran.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat membantu sekolah memahami lebih dalam tentang kebutuhan dan tantangan yang di hadapi oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti aspek psikologis, emosional dan social.

D. Penegasan Istilah/Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas maka penulis ini menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Seorang guru

tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan kepribadian peserta didik, termasuk dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus.⁸

2. Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam fungsi intelektual secara signifikan di bawah rata-rata, yang disertai dengan kekurangan dalam kemampuan adaptif, seperti dalam komunikasi, keterampilan sosial, dan kemampuan akademik. Anak tunagrahita umumnya mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, memecahkan masalah, serta memproses informasi, dan memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.⁹

3. Sekolah Inklusif

Pendidikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak seusianya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, semangat penyelenggara pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutudan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.¹⁰ Pendidikan inklusif ialah menyatukan semua siswa dan tidak membedakannya dalam hal ini anak-anak yang berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan pada umumnya tanpa membeda-bedakan mereka dengan anak normal lainnya.

⁸Sari, Lidia, dan Fitri Yuliyanti. "Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunagrahita: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 6, no. 1 (2022): 44–52.

⁹Indrawati, Erna. "Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 4 (2019): 1–9.

¹⁰Marsianus Meka et al., "Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* Vol. 1 No. 1 (2023): 20–30.

4. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang di selenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada dalam periode waktu waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai sampai jenjang universitas.¹¹ Pendidikan formal ialah pendidikan terstruktur meliputi kepala sekolah, guru, murid dan tenaga kependidikan lainnya.

E. Garis-Garis Besar Isi

Agar pembahasan ini memudahkan pembaca, terarah dan sistematis dalam penulisan karya ilmiah, maka penulis menguraikan skripsi ini sebagai berikut:

Bab 1, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah/defenisi operasional, dan garis-garis besar isi.

Bab II, merupakan kajian Pustaka yang mengacu pada kajian referensi dalam bentuk teori. Pada bab ini berisi tentang penelitian terdahulu, kajian teori yang menjelaskan tentang kesulitan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan kerangka pemikiran.

Bab III, Metode yang di gunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, yakni pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknok analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, pada bab ini terdapat sub bab hasil penelitian yang mengemukakan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, pada bab ini terdapat sub bab yang mengemukakan kesimpulan dan implikasi penelitian.

¹¹Raudatus Syaadah et al., "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal," *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2 No. 2 (2023): 125–131.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang di buat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian. Penelitian terdahulu juga sebagai upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru. Dengan topik penelitian “Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus”

1. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayat, Nelyahardi Gutji Dan Fellicia Ayu Sekonda yang berjudul upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi. Penelitian ini di latar belakang karena adanya upaya guru bimbingan konseling dalam menangani ABK tunarungu dan tunawicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran upaya guru bimbingan konseling dalam menangani masalah ABK di SMKN 4 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya guru bimbingan konseling dalam menangani masalah ABK tunarungu dan tunawicara yaitu: melakukan *needassessment*, memberikan bimbingan arahan dan motivasi, serta bekerja sama dengan pihak lain.¹

¹Taufik Hidayat, Nelyahardi Gutji, dan Fellicia Ayu Sekonda, “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6, No. 1 (2022): 2517–2521.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Dwi Kartika Putri, Amelia Anggaraini, Viona Nova Romandhoni dan Nabila Aulia Putri. Dengan judul “Upaya pendidik dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus Di sekolah Dasar penyelenggara inklusi”. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Pustaka (library Research). Adapun Teknik pengumpulan data yang didapat melalui studi literatur dan referensi yang ada Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur yang digunakan, yaitu dengan mengumpulkan daftar Pustaka yang relevan, membaca, serta mengolah data yang di temukan. Penting bagi guru untuk melakukan identifikasi kepada anak untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga professional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu perlu dilakukan upaya-upaya dalam membimbing serta memberikan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Hal yang harus dilakukan yaitu guru harus membuat ruang belajar yang nyaman, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, bersikap baik, positif, dan selalu bersabar dalam menghadapi anak.¹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Ma’rifah, Abdul Jalil dan Dian Mohammad Hakim yang berjudul Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus Di SLB Yayasan Putra Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru agama islam menanamkan dan menerapkan prinsip agama juga kepada

¹Intan Dwi Kartika Putri et al., “Upaya Pendidik Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi,” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 1 No. 1 (2023): 122–128.

berbagai anak berkebutuhan khusus di satu sekolah seperti bagaimana menyajikan kursus agama islam kepada anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus. Penelitian dilakukan di Yayasan SMPLB Putra Pancasila Malang Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan milles, Huberman yang menyarankan agar kegiatan analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif dan terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas. Temuan penelitian termasuk keberhasilan konsepsi, implementasi, dan evaluasi suatu program mengajarkan nilai-nilai agama islam pada anak berkebutuhan khusus di Putara Pancasila SLB Yayasan Malang. Penerapan metode pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan metode ceramah, metode hafalan, dan praktek metode. Evaluasi guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB Yayasan Purtra Pancasila dilaksanakan dengan menggunakan evaluasi materi pembelajaran, evaluasi metode pembelajaran, evaluasi partisipasi siswa dalam pemahaman siswa, evaluasi efektifitas belajar bagaimana anak memahami materi, evaluasi penerapan agama nilai-nilai, serta evaluasi keektifitan pembelajaran.²

Dalam kajian Pustaka ini diuraikan penelitian terlebih dahulu dengan judul yang diangkat sebelumnya telah ada penelitian yang terkait dengan penelitian ini berikut akan dipaparkan permasalahan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut:

²Siti Nur Ma'rifah, Abdul Jalil, dan Dian Mohammad Hakim, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Yayasan Putra Pancasila," *Vicratina*, Vol. 8 No. 3 (2023): 123–134.

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan dan Perbedaan	peneliti
1.	Taufik hidayat, Nelyahardi Gutji Dan Fellicia Ayu Sekonda (2022)	Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara DI SMKN 4 Kota Jambi Kata kunci: Upaya guru BK, menangani masalah, ABK	Persamaan: 1. Metode kualitatif studi kasus. Perbedaan: 1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunawicara Di SMKN 4 Kota Jambi 2. Lokasi penlitian Di SMKN 4 Kota Jambi	1. Upaya guru dalam menangani anak berkbutuhan khusus 2. Lokasi penelitian DI SDN 1 Tatura Palu.
2.	Intan Dwi Kartika Putri, , Amelia Anggaraini, Viona Nova Romandhoni dan Nabila Aulia Putri (2023)	Upaya pendidik dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus Di sekolah dasar peyelenggara pendidikan inklusif. Kata kunci: Pendidikan inklusi, Anak Berkebutuhan Khusu, Upaya Pendidik.	Persamaan: 1. Upaya Pendidik dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus Di sekolah dasar peyelenggara pendidikan inklusif. Pebedaan: 1. Metode kualitatif studi Pustaka (library research)	1. Upaya guru dalam menangani anak berkbutuhan khusus 2. Metode kualitatif studi kasus
3.	Siti Nur Ma'rifah, Abdul Jalil	Upaya guru dalam menanakan	Persamaan:	1. Upaya guru dalam menangani

	dan Dian Mohammad Hakim (2023)	nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus Di SLB Yayasan Putra Pancasila Kata kunci: SLB, Pelajaran Agama Islam, ABK	1. Metode kualitatif studi kasus. Perbedaan: 1. Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus Di SLB Yayasan Putra Pancasila Lokasi penelitian DI SLB Yayasan Putra Pancasila Bumiayu, Malang	anak berkebutuhan khusus 2. Lokasi penelitian DI SDN 1 Tatura Palu
--	--------------------------------	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya

Upaya merupakan keinginan yang kuat untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, sehingga timbul semangat dan energi untuk melakukan suatu kegiatan. Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk responsa tau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi. Menurut tim penyusunan departemen pendidikan nasional “upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagai nya.³ Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) upaya dapat diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan, upaya juga berarti suatu usaha akal, ikhtiar untuk

³Fikriansyah, Rini Setiawati, dan Maya Gita Nuraini, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur’an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus,” *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 2, No. 1 (2023): 73–90.

mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya dapat dipahami sebagai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran.⁴

a. Upaya Guru

Menurut Zein pembelajaran adalah upaya guru dalam membelajarkan peserta didik, dengan cara melakukan kegiatan yaitu memilih, merencanakan, dan mengembangkan strategi pembelajaran agar mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan situasi pembelajaran yang dihadapi.⁵

Upaya guru adalah suatu aktifitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan *transfer of knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha, ikhtiar pendidik dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, memfasilitasi dan mengevaluasi peserta didik untuk memperoleh tujuan pendidikan. Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Upaya yang diberikan guru dikelas sangat beragam yang pertama ibu dan bapak guru tidak melulu menjelaskan materi dan belajar saja tetapi ibu dan bapak guru juga mempunyai jeda untuk siswa agar tidak bosan dan jenuh, seperti tanya jawab dan mengulas Kembali pelajaran. Dengan cara itu ibu bapak guru juga mempunyai strategi dalam mengajar mampu mengajarkannya dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan lancar.

⁴Zamakhsyari, Zainal Arifin, dan Roina, "Upaya Guru Agama Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Harmawangsa Medan," *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 4, No. 2 (2019): 1-11, <http://repository.dharmawangsa.ac.id/508/1/678>.

⁵M. Dahlan R Dan Rizcka Fatya Rahayu, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Agama Islam Al-Thariqah* Vol 6, No 1, (2021), 19-35

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan ibu dan bapak guru sangat baik dalam kegiatan pembelajaran awal seperti memotivasi, mengkomunikasikan tujuan serta menyemangati siswa. Ibu dan bapak guru sangat paham dengan kondisi siswa di kelas dan ibu bapak guru juga memahami kegiatan pembelajaran yang akan dipelajari anak sehingga siswa bersemangat serta antusias dengan pembelajaran yang diajarkannya.⁶

Upaya guru ialah dilakukan dengan memperhatikan cara atau metode mengajar secara tepat dan efektif agar siswa dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran maka guru harus bisa memilih cara yang tepat yang perlu direncanakan dengan baik sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan cara atau metode tersebut merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mempengaruhi aktivitas siswa, yang nantinya dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan motivasi belajar siswa.⁷

2. Pengertian Guru

Dunia pendidikan guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan

⁶Nur Qur'ani Amanatullah dan Abdul Halim, "Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada SDN Pluit 03 Jakarta Utara," *Journal on Education* Vol. 06 No. 03 (2024): 17619–17627.

⁷Erwinestri Hanidar Nur Afifi dan Fatimatus Zahro, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Kelas V Sd Ies Al ...," *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 3, No. 2 (2021): 89–93, <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool/article/view/558>.

kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab. Dalam perspektif islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah satu tema sentral islam. Nabi Muhammad saw sendiri sering sebagai “pendidik kemanusiaan atau *educator of mindkind*”.

Seorang guru harus lah bukan sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam, seseorang menjadi guru bukan hanya karena dia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi bagi dia harus terpuji akhlaknya.⁸

Guru merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dijalani. Berbagai tuntutan untuk mencapai peserta didik yang unggul dan berkualitas menjadi tolak ukur seorang guru. Dalam mencetak lulusan yang baik, seorang guru tidak dapat bekerja sendiri, tentunya harus ada bantuan dari pimpinan. Untuk menciptakan kualitas guru yang baik semaua pemangku jabatan harus kolaborasi aktif. Guru yang memiliki kesiapan baik diperlukan kesiapan mental dan pikiran untuk menciptakan pembelajaran aktif dan inovatif.

Berdasarkan data badan pusat statistik, guru layak mengajar di Indonesia pada tahun 2019/2022 sebanyak 2,65 juta guru layak mengajar dan jumlah tersebut meningkat pada tahun 2020/2021 sebesar 2,91 juta guru dinyatakan layak mengajar. Guru dengan menerapkan program dan beberapa aktivitas di pembelajaran menguras banyak waktu dan tenaga, perlu adanya apresiasi dari masyarakat, guru dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran sudah seharusnya dihargai.

Persoalan pendidikan di Indonesia ibarat mencari jarum di tumpukan Jerami, sedikit kesulitan pencarian benang merah apa yang mendasari persoalan

⁸Muh. Akib D, “Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik,” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* Vol. 19, No. 1 (2021): 75–98.

pendidikan di Indonesia. Begitu juga persoalan guru yang tidak terlalu kompleks dan juga tidak sederhana.⁹

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.

Seorang guru memiliki banyak tugas jika dikelompokkan tugas guru berupa tugas dalam bidang profesi, tugas memasyarakatkan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam proses belajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Tugas pedagogis merupakan tugas membimbing dan memimpin. Adapun peranan guru ialah: a). guru sebagai demonstrator: guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan, serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. b). Guru sebagai pengelola kelas. c). Guru sebagai mediator dan fasilitator. d). Guru sebagai evaluator guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan belajar peserta didik. e). Peran guru sebagai pengadministrasian. Guru sebagai administrasi. Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan

⁹Arya Setya Nugroho, Suryanti, dan Wiryanto, "Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan?," *Jurnal Basicedu* Vol. 6, No. 5 (2022): 7758–7767.

pengajaran. f). Peran guru secara pribadi. Sebagai dirinya sendiri guru harus berperan sebagai: Petugas social, pelajar dan ilmunan, orang tua, teladan dan pengama. g). Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai ahli psikologi pendidikan. h). Sebagai motivator guru hendaknya mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.¹⁰

Guru adalah fasilitator utama yang terdapat pada jenjang sekolah yang bertugas dalam menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi bagian dari bemsyarakat yang beretika. Guru adalah agen utama dalam memberikan pendidikan kepada siswa, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan dan nilai yang di butuhkan oleh siswa.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang bertanggung jawab pada kualitas generasi penerus bangsa, dan dapat dikatan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada peserta didik.¹¹ Guru harus berperan sentral dalam melakukan *tranfer of knowledge dan transfer of velue*, karena perubahan atau perpindahan pengetahuan tanpa diimbangi dengan perubahan nilai, akan menyebabkan terjadinya proses pembelajaran yang tidak bermakna serta rapuh. Oleh karena itu peran guru disini sangat penting dalam dunia pendidikan, dan merancang pembelajaran, menentukan strategi dan model pembelajaran serta mampu menjadikan kelas nyaman aman dan berpihak pada siswa.¹²

Pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang tidak bisa dipandang sebelah mata dewasa ini, terlebih lagi sudah dianggap sebagai professional. Hal ini

¹⁰Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* Vol. 6, No. 1 (2020): 35–42.

¹¹Irma Sulistiani dan Nursiwi Nugraheni, "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Citra Pendidikan* Vol. 3, No. 4 (2023): 1261–1268.

¹²Ibid.

tercantum dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen bahwa: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹³

Jadi, seorang pendidik adalah suri tauladan yang harus dikukuh dan ditiru dan dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari selain itu, guru adalah tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Sebagai pendidik, guru memiliki wewenang dan tanggung jawab atas pendidikan setiap muridnya, untuk itu guru mutlak menguasai kompetensi, sungguh-sungguh dan konsisten melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Qalam/1-4 dan QS. Al-Alaq/1-5

QS. Al-Qalam/1-4:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahannya :

“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tulisan. Dengan karunia Tuhan mu engkau (Muhammad) bukan lah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putus nya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar , berbudi pekerti yang luhur.” (Q.S. Al-Qalam/68: 1-4)

QS. Al- Alaq/1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

¹³Lulud Oktaviani, Dyah Aminatun, dan Imam Ahmad, “Peningkatan Profesionalitas Guru SDN 4 Mesuji Timur Melalui Program T2KT,” *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian* Vol. 4, No. 2 (2020): 333.

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Rabbmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq/96: 1-5)¹⁴

Mengimplikasikan profil pendidik muslim yang terbentuk dari dua aspek yakni aspek rohani dan jasmani, aspek rohani meliputi kecerdasan, moral dan emosional serta aspek jasmani yang berkenaan dengan perbuatan dan tingkah laku yang ideal.¹⁵

b. Pengertian Menangani

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) penanganan memiliki beberapa arti yakni sebagai proses, cara, perbuatan menangani dan penggarapan. Penanganan merupakan suatu serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang di ambil untuk suatu perkara atau masalah. Dalam banyak kasus, kata “penanganan” menunjukkan suatu responsa atau reaksi terhadap suatu keadaan yang memerlukan perhatian atau tindakan khusus.¹⁶ Dalam menangani suatu kasus, dibutuhkan perhatian yang serius serta tindakan yang tepat guna menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalamnya. Penanganan tersebut mencakup seluruh tahapan, mulai dari saat kasus pertama kali muncul hingga proses penyelesaiannya secara menyeluruh. Setiap langkah dalam penanganan harus mempertimbangkan kondisi dan faktor yang melatarbelakangi terjadinya kasus tersebut. Proses penanganan bukanlah suatu tindakan yang berdiri sendiri, melainkan merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kasus itu sendiri. Dengan kata lain, proses merupakan bagian integral dari

¹⁴Masykur dan Siti Solekhah, “Tafsir Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5,” *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2, No. 2 (2021): 78.

¹⁵Muhammad Tang S et al., “Implikasi pedagogis al-Qur’an surah Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 10, No. 1 (2021): 13–27.

¹⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, “Penanganan,” diakses 16 Maret 2025, <https://kbbi.web.id/penanganan>.

penanganan kasus karena mencerminkan usaha yang terus-menerus dalam memahami, menganalisis, serta mencari solusi terbaik terhadap masalah yang sedang dihadapi.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Prayitno dan Amti, menjelaskan dalam penanganan kasus kita bisa membayangkan berbagai permasalahan yang dapat dikenali pada mulanya melalui deskripsi awal kasus, Prayitno dan Amti menyatakan penanganan kasus meliputi:

- a. Pengenalan awal tentang kasus, yang dimulai sejak kasus itu dihadapkan
- b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu.
- c. Penjelajahan lebih lanjut tentang segala seluk-beluk kasus tersebut, dan akhirnya;
- d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu.¹⁷

Menurut Inhelder dan Woodward dalam Delphie menyatakan bahwa perbedaan antara anak tunagrahita dengan anak normal terletak kepada pencapaian tingkat perkembangannya. Anak tunagrahita perkembangannya lebih lambat daripada anak normal. Mereka dapat dikatakan sangat berat karena seluruh tingkat perkembangan tidak tercapai. Perkembangan mental ini terjadi sebagai akibat dari interaksi-interaksi anak dengan lingkungan yang ada disekitarnya.¹⁸

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan atau kelainan pertumbuhan dan/atau perkembangan yang signifikan dalam bidang fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional dibandingkan dengan anak lain seusianya, sehingga memerlukan pendidikan khusus. Jadi walaupun seorang anak memiliki kelainan atau kelainan tertentu, tetapi tidak signifikan sehingga tidak memerlukan

¹⁷Annisa Amanda Dan Fajar Utama Ritonga, "Proses Penanganan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Berkebutuhan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) Kota Medan", *Jurnal Sosial Dan Humaniora* Vol 3. No 1 (2024): 15-30

¹⁸Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan," *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, vol. 5, no. 1 (2019): 11.

pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus. Disisi lain, meskipun tampak fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional, mereka tidak mengalami kelainan apapun, tetapi jika mereka memerlukan layanan khusus selama pengasuhan mereka, maka anak tersebut disebut anak berkebutuhan khusus. Untuk lebih memahami tentang anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan, maka pengenalan terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak-anak yang mengalami hambatan perkembangan, baik dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun kombinasi dari beberapa hambatan tersebut. Mereka membutuhkan layanan pendidikan yang bersifat khusus dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan mereka. ABK tidak dapat diperlakukan sama dengan anak pada umumnya, karena mereka memiliki keunikan yang memerlukan perhatian khusus dalam proses pembelajaran dan perkembangan sosial. Pendidikan untuk ABK tidak boleh diseragamkan, sebab mereka memiliki perbedaan mendasar dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi.¹⁹ Di Indonesia, pendidikan inklusif mulai digalakkan sebagai wujud implementasi Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan/Bakat Istimewa.

Terdapat berbagai macam kategori ABK berdasarkan gangguan atau hambatan yang dialaminya, antara lain:

¹⁹Asep Supena, "Model Pendidikan Inklusif untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar," *Jurnal Parameter* 29, no. 2 (2017): 183–195.

a. Tunagrahita (Anak dengan Hambatan Intelektual)

Tunagrahita merupakan kondisi anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan intelektual dan fungsi adaptif, yang umumnya ditandai dengan skor IQ di bawah 70. Anak dengan kondisi ini menunjukkan keterlambatan perkembangan dalam berpikir, berbicara, serta menyelesaikan masalah sederhana, dan mereka sering kali membutuhkan bantuan dalam aktivitas sehari-hari. Tunagrahita dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat, tergantung pada tingkat keterbatasan intelektual yang dimiliki. Pada tingkat ringan, anak masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, sedangkan pada tingkat berat, mereka sangat bergantung pada orang lain. Anak-anak ini membutuhkan pendekatan pembelajaran individual dengan materi yang konkret, bahasa yang sederhana, serta dukungan emosional yang konsisten dari guru maupun keluarga.

b. Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada alat pendengaran yang berdampak langsung pada kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Gangguan ini bisa bersifat sebagian (gangguan ringan hingga sedang) maupun total (tuli). Anak tunarungu sering tidak merespon suara, mengalami keterlambatan berbicara, atau mengandalkan isyarat dan membaca gerak bibir dalam komunikasi. Dalam konteks pendidikan, mereka membutuhkan pendekatan khusus seperti penggunaan bahasa isyarat, pelatihan membaca gerak bibir, dan pemanfaatan alat bantu dengar atau teknologi pendukung lainnya agar tetap bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

c. Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Tunanetra merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan penglihatan, mulai dari rabun jauh/dekat hingga kebutaan total. Anak tunanetra biasanya mengalami kesulitan dalam mengenali objek, membaca tulisan, atau bergerak

dengan aman di lingkungannya. Oleh karena itu, dalam pendidikan mereka memerlukan alat bantu seperti huruf Braille, audio book, atau teknologi asistif lainnya. Mereka juga perlu dilatih orientasi dan mobilitas agar dapat beraktivitas secara mandiri. Guru perlu menyampaikan materi dengan pendekatan audio atau taktil dan memberikan penyesuaian pada lingkungan fisik untuk menunjang pembelajaran yang aman dan efektif.

d. Tunadaksa (Gangguan Fisik dan Motorik)

Tunadaksa adalah anak yang memiliki hambatan fisik dan motorik yang disebabkan oleh kelainan sistem gerak tubuh, baik karena cacat bawaan, penyakit, atau kecelakaan. Hambatan ini dapat berdampak pada kemampuan motorik kasar maupun halus, seperti kesulitan berjalan, menulis, atau melakukan aktivitas fisik lainnya. Mereka sering membutuhkan alat bantu seperti kursi roda, kruk, atau alat penopang lainnya. Dalam pendidikan, anak tunadaksa memerlukan penyesuaian ruang kelas yang ramah disabilitas, penggunaan media pembelajaran khusus, serta pendampingan dalam aktivitas yang membutuhkan gerakan tubuh.

e. Tunalaras (Gangguan Emosi dan Perilaku)

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan dalam pengendalian emosi dan perilaku, sehingga mereka sering menunjukkan perilaku menyimpang dari norma sosial atau mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Anak tunalaras bisa menunjukkan agresivitas, suka menyendiri, tidak patuh pada aturan, atau sering mengalami perubahan emosi yang drastis. Dalam pembelajaran, mereka membutuhkan pendekatan yang lebih sabar, penuh kasih sayang, serta dibarengi dengan konseling psikologis. Suasana belajar yang stabil, suportif, dan bebas tekanan sangat penting agar mereka merasa aman dan dapat mengembangkan diri secara optimal.

f. Autis (Gangguan Spektrum Autisme)

Anak dengan gangguan spektrum autisme memiliki tantangan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta menunjukkan perilaku dan minat yang terbatas dan berulang-ulang. Autisme merupakan spektrum yang sangat luas, di mana setiap anak menunjukkan karakteristik yang unik. Anak autis bisa sangat sensitif terhadap suara atau cahaya, enggan melakukan kontak mata, atau menghindari interaksi sosial. Pendidikan bagi anak autis memerlukan struktur yang jelas, penggunaan media visual, dan terapi khusus seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan Applied Behavior Analysis (ABA). Guru dan orang tua juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan anak autis agar dapat membangun hubungan yang positif dan produktif.

g. Anak dengan Gangguan Belajar Spesifik

Gangguan belajar spesifik merupakan kondisi anak yang memiliki hambatan dalam kemampuan membaca, menulis, atau berhitung, tanpa ada hambatan intelektual secara umum. Jenis-jenis gangguan belajar ini antara lain disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), dan diskalkulia (kesulitan memahami konsep matematika). Anak dengan kondisi ini biasanya menunjukkan prestasi akademik yang tidak sebanding dengan usahanya. Dalam proses pembelajaran, anak-anak ini memerlukan metode multisensori, pembelajaran yang lebih visual, serta terapi belajar individual. Guru juga perlu memahami bahwa mereka bukan anak bodoh, melainkan memiliki cara belajar yang berbeda.

h. Anak Berbakat (*Gifted and Talented*)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi luar biasa dalam bidang akademik, seni, olahraga, kepemimpinan, atau bidang lainnya. Mereka sering kali menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih cepat, imajinatif, dan memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi. Meskipun dianggap sebagai kelebihan, jika tidak diberi tantangan yang cukup dalam proses belajar, anak-anak ini bisa merasa bosan, frustrasi, bahkan mengalami kesulitan sosial karena merasa tidak dipahami. Untuk itu, mereka memerlukan pendekatan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan pengayaan dan akselerasi, serta lingkungan belajar yang menstimuli kreativitas dan eksplorasi.²⁰

Berdasarkan semua kategori di atas, fokus penelitian ini mengangkat anak tunagrahita, karena mereka merupakan kelompok yang sangat rentan dan seringkali mengalami marginalisasi dalam sistem pendidikan reguler.

a. Definisi Tunagrahita

Tunagrahita berasal dari kata "tuna" yang berarti kurang atau hilang, dan "grahita" yang berarti daya pikir atau intelektual. Dengan demikian, tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual yang signifikan, disertai kesulitan dalam fungsi adaptif, yang muncul selama masa perkembangan. Anak tunagrahita umumnya memiliki IQ di bawah 70 dan mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), tunagrahita diartikan sebagai disabilitas intelektual yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, termasuk keterampilan konseptual, sosial, dan praktis.²¹

²⁰Rahmah Nurfitriani dan Muhammad Almi Hidayat, "Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi," *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 134–142.

²¹Bella Risa Alfianda, Cindi Ainul Zahra, Khairunnisa Munanto, Martines Martines, dan Agus Kistian, "Analisis Strategi Pembelajaran yang Inklusif untuk Peserta Didik Tunagrahita di SLB Bukesra Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora* 12, no. 2 (2024): 64.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Anak tunagrahita merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan intelektual dan fungsi adaptif, yang umumnya sudah terlihat sejak usia dini, sebelum anak mencapai usia 18 tahun. Keterbatasan ini membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial secara optimal seperti anak seusianya. Dalam dunia pendidikan luar biasa, anak tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan intelektual dan fungsi sosialnya. Pertama, ada anak tunagrahita ringan. Mereka memiliki IQ sekitar 50 hingga 70. Anak dengan kategori ini masih dapat mengikuti pendidikan akademik dasar dengan modifikasi kurikulum. Mereka mampu belajar membaca, berhitung, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kehidupan sehari-hari dengan bimbingan. Pada umumnya, mereka bisa mandiri dalam aktivitas dasar seperti makan, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri jika dilatih secara bertahap. Kedua, anak tunagrahita sedang memiliki IQ antara 35 hingga 49. Mereka memerlukan pengajaran yang lebih konkret dan fokus pada keterampilan praktis. Pendidikan bagi kelompok ini lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan hidup dan sosial dasar. Anak dengan tunagrahita sedang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bahasa abstrak dan lebih membutuhkan pendekatan visual dan sensorik.

Ketiga, adalah tunagrahita berat yang memiliki IQ antara 20 hingga 34. Anak dalam kelompok ini biasanya memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dan memerlukan bantuan dalam hampir semua aktivitas harian. Pembelajaran difokuskan pada kemampuan motorik dasar, pelatihan sensorik, dan respons sosial sederhana. Terakhir, tunagrahita sangat berat, dengan IQ di bawah 20, adalah kelompok dengan ketergantungan paling tinggi. Anak-anak dalam kategori ini membutuhkan pengasuhan penuh seumur hidupnya. Fokus pendidikan adalah pada

stimulasi dasar, interaksi sederhana, dan menjaga kenyamanan fisik serta emosional.

Tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan berdasarkan tingkat keparahan dan hasil tes IQ:

1. Tunagrahita ringan (IQ 50–70): mampu melakukan kegiatan akademik sederhana, membutuhkan bimbingan ringan.
2. Tunagrahita sedang (IQ 35–49): memiliki keterbatasan yang lebih signifikan dalam bahasa dan keterampilan motorik, memerlukan pelatihan khusus.
3. Tunagrahita berat (IQ < 35): sangat terbatas dalam komunikasi, mobilitas, dan perawatan diri, memerlukan dukungan penuh sepanjang hidupnya.²²

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

- 1) Kesulitan memahami informasi atau instruksi verbal
- 2) Rentan terhadap kelelahan dalam belajar
- 3) Kemampuan berbicara dan berkomunikasi yang lambat
- 4) Daya ingat jangka pendek rendah
- 5) Mudah teralihkan perhatiannya
- 6) Kesulitan berinteraksi sosial
- 7) Kurangnya inisiatif dan motivasi belajar secara mandiri
- 8) Rentan terhadap stres dan tekanan sosial.²³

Karakteristik ini memerlukan perhatian khusus dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar anak tunagrahita dapat berkembang secara optimal. Anak tunagrahita merupakan bagian dari keberagaman dalam dunia pendidikan yang harus diterima dan dilayani dengan adil. Mereka memiliki potensi yang bisa dikembangkan apabila diberikan pendekatan yang tepat, penuh empati, dan kolaboratif. Guru sebagai ujung tombak di kelas inklusi perlu memahami karakteristik tunagrahita dan menerapkan strategi yang sesuai, seperti pendekatan

²²Nengsih dkk., “Pentingnya Pendidikan Inklusi bagi Anak Tunagrahita,” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 1 (2024): 25–34.

²³Dita Alfiatul Ilmi, Budiyanto Budiyanto, dan Mudjito Mudjito, “Pelaksanaan Pembelajaran Online Bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Saat Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif,” *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need* 2, no. 1 (2022): 54–65.

individual, komunikasi dengan orang tua, serta penciptaan lingkungan yang mendukung secara akademik dan sosial-emosional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak berkebutuhan khusus (ABK) menjalani pendidikan inklusi terdapat dua faktor terkait aktivitas Anak berkebutuhan khusus dalam menjalani pendidikan inklusinya, yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor tersebut merupakan indikator pembantu proses asesmen terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi.

a) Faktor pendukung

Adanya ketentuan tertulis dari pemerintah melalui peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 Pasal 4 ayat 1 akan standar nasional pendidikan yang hendaklah dilaksanakan oleh para pemangku pendidikan inklusi yakni berbunyi mendorong keterwujudan sistem pendidikan inklusi, yakni sikap satuan pendidikan memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Tertera pula pada pasal 6 yang menyatakan bahwa adanya jaminan keberlangsungan pendidikan inklusif berdasarkan kebutuhan siswa oleh pemerintah daerah.

b) Faktor Penghambat

Keterbatasan sarana prasarana Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi tentunya membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai karena pendidikan inklusi harus mampu memberikan fasilitas sesuai dengan semua kebutuhan anak yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti kelas untuk bimbingan khusus, alat bantu pendengaran untuk tuna rungu, buku braille, jalan khusus untuk anak tuna daksa, dan sebagainya. Sarana dan prasarana yang terbatas dalam sekolah inklusi akan memiliki dampak yang cukup besar, yakni akan berdampak pada kurangnya pelayanan yang diberikan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Masalah utama dari keterbatasan sarana dan prasarana adalah dari faktor biaya.

c) Rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat

Anak yang memiliki kebutuhan khusus sangat memerlukan peran yang cukup besar dari orang tua, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam bentuk dukungan kepada anak. Dalam hal ini dukungan orang tua memiliki peran penting. Dukungan orang tua memiliki berbagai bentuk, seperti keterlibatan orang tua dalam mengasuh di rumah, menciptakan situasi yang nyaman, dan melakukan pola pengasuhan yang tepat. Seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat mencapai potensi secara maksimal apabila anak tersebut mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya.

9) Materi Ajar Dalam Pendidikan Inklusif

Kurikulum pendidikan inklusif sendiri menggunakan kurikulum pendidikan nasional secara umum namun melakukan beberapa penyesuaian. Material atau bahan pengajaran diadaptasi melalui kebutuhan ABK. Bagi anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata mendapatkan materi yang ditambahkan dengan memberikan materi yang lebih dalam tingkatannya. Kemudian, begitu pun sebaliknya bagi anak yang memiliki keterbatasan lainnya dapat dikurangi sesuai kemampuan anak atau diturunkan tingkat kesulitannya pada bagian tertentu.

Materi yang perlu dimuat dalam pendidikan inklusif antara lain pembelajaran kemampuan mengikuti instruksi, pembelajaran berbahasa, aktivitas yang mencakup pengembangan sensomotorik, kemampuan akademik, cara bersosialisasi, pemahaman diri serta kontrol diri. Meskipun bahan ajar sudah dirancang sedemikian rupa, terkadang para guru lupa akan beberapa aspek pada kurikulum pendidikan inklusif mengingat pernyataan sebelumnya bahwa pengajar berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa di sekolah inklusi yang jumlahnya masih terlampau kurang. Selain itu, sekolah dasar inklusi yang masih dalam tahap perkembangan belum memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan belajar

mengajar. Tidak adanya penyediaan dinding menggambar, alat dan bahan untuk membuat crafting, radio untuk melaksanakan senam pagi, dan/atau fasilitas sederhana lain yang biasa dimiliki oleh sekolah dasar pada umumnya, cenderung akan sulit membentuk kreativitas karena tidak adanya wadah penguatan potensi diri.

10) Strategi Pembelajaran

Indikator strategi pembelajaran memaparkan ulasan terkait cara tenaga pendidik dalam menyampaikan bahan ajar kepada muridnya. Strategi pembelajaran dalam SD Inklusi ini membahas pula cara guru menerapkan nilai penyetaraan serta merangkul muridnya agar dapat berjalan secara bersamaan demi memperoleh tujuan pendidikan inklusi. Faktor keberhasilan strategi pembelajaran, ditekankan kepada kualitas dan pengetahuan dari gurunya karena guru terlibat langsung dengan anak. Guru harus dapat membekali diri dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai karakteristik setiap anak tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental diperlakukan secara khusus dalam pembelajaran sesuai dengan kondisinya sehingga anak yang normal maupun anak yang memiliki keterbatasan sama-sama dapat mencapai tujuan pembelajaran yang setara. Tantangan yang akan dihadapi ABK dalam menjalani pendidikan inklusi terkait strategi pengajaran guru dapat berupa:

- a) Kurangnya komunikasi secara dua arah antara murid dan guru sehingga menciptakan kelas yang pasif, kurang asyik, bahkan jarang mencakup nilai keanekaragaman pada kegiatan belajar mengajar dikhawatirkan dapat membentuk karakter ABK yang sulit untuk bersosialisasi.
- b) Metode pengajaran yang kurang bervariasi dan kurang memaksimalkan fasilitas dapat berpotensi membuat ABK stuck hanya pada kemampuan tertentu.

- c) Kurangnya perhatian guru akan segala hambatan di lingkungan sekitar KBM dapat mengganggu konsentrasi ABK pada saat belajar.²⁴

d. Tujuan Pendidikan Anak Tunagrahita

Tujuan utama dari pendidikan anak tunagrahita bukanlah pencapaian akademik yang tinggi, melainkan lebih kepada pengembangan potensi diri, keterampilan hidup, dan kemampuan untuk mandiri sesuai tingkat kemampuannya. Pendidikan ditujukan untuk membantu mereka mencapai kualitas hidup yang layak dan berpartisipasi dalam masyarakat sesuai kapasitasnya. Secara lebih spesifik, tujuan pendidikan anak tunagrahita mencakup pengembangan kemampuan dasar seperti motorik halus dan kasar, bahasa dan komunikasi, serta keterampilan sosial yang memungkinkan mereka menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, pendidikan diarahkan untuk melatih kemandirian, seperti mencuci tangan, makan sendiri, atau berpakaian. Tujuan lainnya adalah membekali anak dengan keterampilan fungsional yang bermanfaat dalam kehidupan nyata, misalnya mengenal uang, mengukur waktu sederhana, dan berbelanja. Tidak kalah penting, pendidikan juga bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Anak diajarkan untuk mengenali potensi, menerima kekurangan, dan tetap memiliki semangat untuk belajar dan berkembang dalam suasana yang suportif dan penuh kasih sayang.

²⁴Diva Salma Hanifah et al., “Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* Vol. 2, No. 3 (2021): 473–483.

e. Jenis-Jenis Layanan Pendidikan untuk Anak Tunagrahita

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita di Indonesia dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak serta ketersediaan fasilitas di lingkungan mereka. Secara umum, terdapat beberapa jenis layanan pendidikan yang bisa diakses:

- 1) Pertama, layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan sekolah khusus yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita. Di sekolah ini, terdapat kurikulum yang dimodifikasi secara khusus, tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan luar biasa, serta pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.
- 2) Kedua, kelas khusus di sekolah reguler. Beberapa sekolah umum menyelenggarakan kelas khusus bagi siswa dengan hambatan intelektual. Dalam sistem ini, anak-anak belajar secara terpisah dalam ruang kelas kecil yang difasilitasi oleh guru khusus. Meskipun berada di sekolah reguler, mereka mendapat layanan pembelajaran yang disesuaikan.
- 3) Ketiga, pendidikan inklusif, yaitu layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak tunagrahita di kelas reguler bersama teman-teman sebaya mereka. Dalam sistem ini, anak didukung untuk belajar bersama namun dengan penyesuaian metode, materi, waktu, serta adanya guru pendamping atau guru kelas yang telah dilatih.
- 4) Keempat, pendidikan berbasis rumah atau homeschooling, biasanya diterapkan jika kondisi anak tidak memungkinkan untuk mengikuti sekolah formal. Dalam model ini, orang tua bekerja sama dengan guru atau

pendamping untuk menyusun program pembelajaran yang dapat dilaksanakan di rumah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.²⁵

f. Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunagrahita

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya akses dan kesetaraan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki hambatan intelektual. Dalam pendekatan ini, anak tunagrahita tidak dipisahkan dari lingkungan sosial dan pendidikan yang umum, melainkan disatukan dalam sistem pendidikan formal yang terbuka, adaptif, dan ramah anak. Implementasi pendidikan inklusif mensyaratkan penyesuaian dalam berbagai aspek, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, media pembelajaran, hingga evaluasi. Tujuannya agar setiap anak tetap bisa belajar sesuai kemampuannya tanpa merasa terasing atau tertinggal. Guru harus memiliki empati tinggi, memahami karakteristik anak tunagrahita, dan mampu menyusun pendekatan personal serta fleksibel. Salah satu tantangan dalam pendidikan inklusif adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya guru pendamping khusus, kurangnya pelatihan bagi guru reguler, dan minimnya alat bantu belajar. Meski demikian, dengan kolaborasi yang baik antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas, pendidikan inklusif dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga dan meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita secara menyeluruh.

g. Strategi dan Media Pembelajaran Anak Tunagrahita

Pembelajaran anak tunagrahita menuntut strategi yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga ramah secara emosional dan sosial. Strategi

²⁵Rahmah Nurfitriani dan Muhammad Almi Hidayat, "Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi," *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 134–142.

pembelajaran harus disusun secara individual, artinya guru perlu memahami karakteristik masing-masing anak dan mengembangkan pendekatan yang sesuai. Salah satu strategi penting adalah pendekatan konkret dan langsung. Anak tunagrahita cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang nyata dan bisa dirasakan secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan benda nyata, permainan edukatif, dan kegiatan praktik sangat dianjurkan. Selain itu, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman, seperti membuat kue, berkebun, atau melakukan simulasi belanja. Aktivitas-aktivitas ini selain mengajarkan keterampilan, juga membantu memperkuat daya ingat, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak. Media pembelajaran yang digunakan sebaiknya bersifat visual dan manipulatif. Misalnya, penggunaan gambar berwarna, kartu kata, alat bantu hitung dari benda konkret seperti kancing atau stik es krim, serta alat peraga buatan sendiri dari bahan bekas. Penggunaan warna-warna cerah, bentuk yang menarik, dan permainan sederhana juga dapat meningkatkan minat belajar anak. Guru juga perlu menggunakan komunikasi yang sederhana, jelas, dan berulang-ulang. Penguatan positif berupa pujian atau hadiah kecil akan membantu meningkatkan motivasi dan perilaku positif anak.²⁶

²⁶Ibid., 145.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh fenomena yang terjadi di lingkungan nyata, khususnya dalam konteks pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Melalui studi kasus, peneliti dapat memahami secara rinci proses, pengalaman, serta dinamika yang dihadapi oleh subjek penelitian dalam situasi tertentu. Tujuan dari pendekatan studi kasus kualitatif ini adalah untuk mengungkap makna di balik peristiwa dan perilaku yang diamati, serta menyusun pemahaman konseptual yang bersumber dari temuan-temuan empiris yang diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi.¹ Definisi lain dari penelitian kualitatif juga dikemukakan oleh taylor dalam buku Lexy J. Maleong bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data studi kasus berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.² Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, XXII. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006). 6.

²Ibid. 3.

³Hardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Roushandy Fardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020) 242.

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasar dalam menggunakan pola pikiran yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam penilitan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode pendekatan penelitian studi kasus kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian. Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas adalah untuk mendiskripsikan dan menguraikan upaya guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SDN 1 Tatura Palu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penyusunan proposal ini adalah SDN 1 Tatura Palu yang terletak di Jl. I Gusti Ngura Rai No. 9 Desa/Kelurahan: Tatura Selatan, Kecamatan/Kota: Kecamatan Palu Selatan, Kabupaten/Kota: Kota Palu, Provinsi: Sulawesi Tengah. Adapun peneliti memilih SDN 1 Tatura Palu sebagai lokasi penelitian yaitu informasi yang peneliti dapatkan bahwa sekolah tersebut memiliki sistem inklusif yang dimana pendidikan inklusif artinya tidak membedakan peserta didik antara satu dengan lainnya atau yang memiliki kekurangan (Anak Berkebutuhan Khusus). Sehingga judul yang peneliti angkat sangat tepat dengan sekolah tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti hukumnya wajib diperlukan dalam penelitian kualitatif agar tidak menimbulkan kecurigaan, maka dalam penelitian ini perlu memberitahukan identitas dan status peneliti kepada informan terkait. Dalam melakukan penelitian, penulis bertindak penuh bertindak sebagai pengamat penuh dalam mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi di SDN 1 Tatura Palu yang lebih berfokus meneliti tentang Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu). Adapun yang akan diwawancarai peneliti yaitu guru kelas sebagai pihak yang berpengaruh dalam penelitian tersebut.

D. Data dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Pada hakikatnya data bagi seorang penulis adalah sebagai alat atau dasar sekumpulan informasi utama dalam pengamatan dan pembentukan keputusan pemecahan masalah. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.¹ Adapun jenis data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder masing-masing data tersebut sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen yang kemudian diolah oleh peneliti. Dengan kata lain, data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari peneliti untuk tujuan khusus penelitian.²

Adapun data primer yang penulis dapatkan dari hasil penelitian berupa data tentang Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu) dan hasil wawancara terkait dengan permasalahan dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah guru di SDN 1 Tarura Palu.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang telah ada. Sehingga peneliti tidak perlu mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti. Data sekunder dapat juga dikatakan sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar data yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti.³ Menurut peneliti data sekunder ialah data yang dikumpulkan

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). 107.

²Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pustaka Jambi, 2021). 94

³Ibid. 95

melalui orang lain dan juga data yang dikumpulkan bisa melalui dokumen. Data yang di hasilkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya sekolah SDN 1 Tatura Palu
- b. VISI dan MISI SDN 1 Tatura Palu
- c. Data-data Anak Berkebutuhan Khusus.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi berarti pengumpulan data langsung dari lapangan, metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan panca indra. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri sebab pengamat melihat, mendengar, atau mendengarkan suatu objek penelitian lalu menyimpulkan hasil yang diamati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketetapan hasil penelitian.⁴ Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data\data yang sdh ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna

⁴Annisa Rizky Fadilla dan Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *Mitita Jurnal Penelitian* Vol. 1, No. 3 (2023): 34–46.

dalam penelitian kualitatif.⁵ Metode dokumentasi itu sendiri dapat juga digunakan untuk memperoleh data perkembangan pembelajaran, merekam hasil wawancara, dan pengambilan gambar.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Wawancara juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau narasumber/orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁶

F. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian adalah proses metodologis penerapan alat statistik atau analisis kualitatif yang berbeda untuk mengubah data mentah yang telah dikumpulkan menjadi informasi yang relevan.⁷ Analisis adalah ialah hasil observasi, interview dan dokumentasi yang telah diperoleh, kemudian dikelola sehingga mendapatkan kesimpulan dari penelitian. langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyerdehanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari

⁵Ibid.

⁶Ibid.

⁷Primadi Candra Susanto et al., "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)," *JIM: Jurnal Ilmu Multidisplin* Vol. 3, No. 1 (2024): 1–12.

catatan-catatan tertentu di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

Reduksi data yang penulis maksudkan adalah kegiatan yang merangkum data yang ada di lapangan. Kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini. Sehingga data yang disajikan mudah untuk dipahami.

2. Penyajian data

Penyajian data maksudnya adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk visual atau naratif agar peneliti dapat melihat pola kecenderungan tertentu.

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah suatu proses dalam membuat penilaian atau menyimpulkan makna dari data yang telah di analisis atau diamati. Dalam memberikan kesimpulan terhadap hasil penyajian data yang dapat diperoleh dari analisis data terhadap judul penelitian ini.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “*positivisme*” dan di sesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁸

Dalam penelitian yang berjudul Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu, penulis melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Teknik triangulasi waktu merupakan salah satu bentuk validasi data dalam

⁸Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 171

penelitian kualitatif yang dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari sumber yang sama namun pada waktu yang berbeda. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya untuk melihat konsistensi jawaban, stabilitas informasi, serta kesesuaian antara data yang diperoleh dalam setiap pertemuan atau sesi wawancara. Penerapan triangulasi waktu memungkinkan penulis untuk menghindari kemungkinan bias sementara yang dapat muncul akibat kondisi psikologis narasumber, pengaruh lingkungan, atau situasi tertentu saat wawancara berlangsung. Dengan melakukan penggalian data lebih dari satu kali dan dalam momen yang berlainan, penulis dapat menilai apakah informasi yang diberikan tetap selaras dan tidak berubah secara signifikan. Apabila ditemukan ketidaksesuaian data, maka dilakukan klarifikasi kembali guna memastikan kebenaran informasi tersebut.

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian. Dalam konteks ini, data dikumpulkan dari beberapa pihak, yakni guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Setiap narasumber memberikan perspektif yang berbeda-beda namun saling melengkapi, sehingga memungkinkan penulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, objektif, dan akurat mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Misalnya, pernyataan guru mengenai strategi pembelajaran diverifikasi dengan observasi langsung di kelas serta dikonfirmasi melalui wawancara dengan kepala sekolah dan orang tua siswa. Dengan membandingkan dan mengontraskan berbagai pandangan tersebut, penulis dapat mengidentifikasi titik-titik kesesuaian maupun perbedaan yang kemudian dijadikan dasar dalam menganalisis dan menyimpulkan temuan penelitian.

Langkah-langkah ini penting dilakukan dalam rangka memperkuat validitas dan reliabilitas data, serta memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi dan dinamika yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penerapan teknik triangulasi waktu dan triangulasi sumber dalam penelitian ini menjadi bagian integral dari upaya penulis untuk menjaga objektivitas dan integritas proses penelitian, sehingga temuan-temuan yang disajikan dalam karya ilmiah ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan dijadikan dasar bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif yang lebih baik ke depannya..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDN 1 Tatura Kota Palu

1. Sejarah SDN 1 Tatura Kota Palu

SDN 1 Tatura adalah salah satu Sekolah Dasar (SD) yang terletak di Jl. I Gusti Ngurah Rai No.9 Kelurahan Tatura Selatan Kecamatan Palu Selatan Kota Palu Sulawesi Tengah Indonesia. Sama dengan SD pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan di SDN 1 Tatura ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Saat ini menerapkan kurikulum Merdeka untuk kelas I hingga kelas VI. Sekolah Dasar Negeri 1 Tatura adalah sekolah umum yang terbuka bagi Peserta didik dengan berbagai latar belakang. Sekolah meyakini bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap belajar yang baik dari Peserta didik. Lingkungan Sekolah dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan Peserta didik sebagai sumber belajar dan laboratorium sosialisasi. Area permainan dan area sosialisasi peserta didik dipisah sesuai kebutuhan usia Peserta didik. Ragam dan tingkat kesulitan permainan dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan motorik dan sosialisasi Peserta didik. Sekolah Dasar Negeri 1 Tatura meyakini bahwa literasi merupakan kebutuhan dasar dalam belajar dan berkomunikasi. Lingkungan sekolah memiliki beragam tanaman mulai dari tanaman buah, hias, dan apotek hidup yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar Peserta didik.

Keterampilan ini akan berkembang maksimal apabila Peserta didik berada dalam lingkungan belajar yang literat (*literate environment*) Untuk mewujudkan hal ini Sekolah memperkaya lingkungannya dengan berbagai perangkat literasi baik digital maupun manual yang dapat ditemukan Peserta didik di lingkungan sekolah di dalam maupun di luar kelas.

Sekolah Dasar Negeri 1 Tatura berada di lingkungan budaya Kaili. Hal ini menambah referensi Sekolah untuk memperkaya peserta didik akan budaya di lingkungan terdekatnya. Keberadaan pusat budaya Kaili menjadi potensi lain yang dimanfaatkan Sekolah untuk memperkenalkan budaya lainnya. Keberagaman daerah asal dan profesi orang tua peserta didik pun memberikan dukungan terhadap proses belajar mengajar. Sekolah Dasar Negeri 1 Tatura memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda; agama, budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Demikian juga dengan latar belakang dan kualifikasi pendidikan yang keseluruhan pendidik memiliki kualifikasi S1 Pendidikan. Beberapa diantara tenaga kependidikan memiliki berbagai keterampilan, di antaranya: Olahraga, melukis, juru ceramah, bahasa Inggris, dan seni bahkan sebagian besar memahami TIK. Sekolah juga memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf untuk mendukung kualitas pendidikan melalui berbagai pelatihan yang dilaksanakan setiap tahunnya bersama *stakeholders/mitra* sekolah.

2. Identitas SDN 1 Tatura Kota Palu

Nama Sekolah	: SDN 1 Tatura Kota Palu
NPSN	: 40203724
Alamat Sekolah	: Jl. I Gusti Ngurah Rai No. 9 Palu
Status Sekolah	: Negeri
Bentuk Pendidikan	: SD
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Pendirian Sekolah	:

Tanggal SK Pendirian	: 1910-01-01
SK Izin Operasional	:
Tanggal SK Izin Operasional	: 1910-01-01
Akreditasi	: B
Kurikulum	: Kurikulum Merdeka

3. Visi dan Misi dan Tujuan SDN 1 Tatura

a. Visi

Visi SDN 1 Tatura adalah *“Berakhlak Mulia, Berprestasi “Berwawasan Global, Inklusif dan Ramah Lingkungan”*.

b. Misi

Berdasarkan visi di atas, maka misi Pendidikan di SD Negeri 1 Tatura:

Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia

- 1) Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, non akademik, seni dan olahraga.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila
- 3) Mewujudkan pendidikan yang mengembangkan ketrampilan abad 21
- 4) Mewujudkan pendidikan yang inklusif
- 5) Mewujudkan warga sekolah yang ramah lingkungan

c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut ini.

- 1) Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia
- 2) Terwujudnya budaya disiplin dikalangan warga sekolah
- 3) Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam bidang akademik, non akademik, seni dan olahraga.

- 4) Terwujudnya pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila
- 5) Mewujudkan pendidikan yang mengembangkan ketrampilan abad 21
- 6) Meningkatnya terwujudnya warga sekolah yang jujur dan berintegritas
- 7) Kemampuan profesional pendidik dan tenaga kependidikan
- 8) Terwujudnya peserta didik yang memiliki keterampilan berbasis IT
- 9) Mewujudkan pendidikan yang inklusif
- 10) Terwujudnya fasilitas belajar dan bermain untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Terwujudnya warga sekolah yang ramah lingkungan
- 11) Terwujudnya fisik dan penampilan sekolah yang baik dan kondusif

Visi, Misi dan Tujuan tersebut menjadi target semua komponen sekolah untuk mewujudkannya.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Staf Tata Usaha SDN 1 Tatura

Pendidik diuntut untuk memiliki kemampuan dasar dan berkualitas, karena pendidik berupaya mempengaruhi, membina, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas terampil dan berakhlakul kariamh. Hal ini merupakan hakikat sebagai usaha memanusiakan manusia. Selanjutnya keberlangsungan proses belajar mengajar tidak dapat dipisahkan dari peserta didik. Karena, pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar tidak akan terlaksana dengan baik. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik pemegang peran utama, karena faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Karena tanpa pendidik proses belajar mengajar tidak akan berlangsung. Untuk itu pendidik harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang nantinya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Salah satu syarat mutlak dalam proses belajar mengajar di suatu

lembaga pendidikan yaitu pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dasar dan berkualitas yang cerdas dan tidak lepas dari para pendukung pelaksana (Staf Tata Usaha). Adapun pegawai yang bertugas di SDN 1 Tatura sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.1
Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN 1 Tatura Kota Palu

No	Nama	Jabatan
1.	Ramadhan, S.Ag., M.Pd Nip. 19691111200012 1 002	Kepala Sekolah
2.	Meiske Sigar, S.Pd Nip. 19670525 198909 2 002	Guru Kelas
3.	Hamsinah, S.Pd Nip. 19690705 200801 2 026	Guru Kelas
4.	Zulaeha, S.Pd.I Nip. 19691219 198907 2 002	Guru Kelas
5.	Masriani, S.Pd Nip. 197205012009032002	Guru Kelas
6.	Lisbet Lasanu, S.Pd Nip. 196803E+17	Guru Kelas
7.	Dr. Dei Tasmalina Musa, S.Pd M.Pd Nip. 19770516200801 2 018	Guru Kelas
8.	Ramayana, S.Pd Nip.198406152009032002	Guru Kelas
9.	Herawati, S.Pd Nip.198012142005012013	Guru Kelas
10.	Nova Rimbayati, S.Pd Nip.198311272008012011	Guru Kelas
11.	Lelly Ratna Tohiuka, S.Pd Nip.196607022014072001	Guru Kelas
12.	Mizwar M., S.Pd Nip.198407242014061002	Guru Mapel PJOK
13.	Vindy Febrianti, S.Pd Nip.199502282019082001	Guru Kelas
14.	Novita Ervina Nancy, S.Pd Nip.197511172022212016	Guru Kelas
15.	Heni, S.Pd.I Nip.198409122022212016	Guru Mapel PAI
16.	Ulfa Dewi Masepy, M.Pd.K Nip.197406242022212004	Guru Mapel PAK
17.	Yohanis, S.Pd Nip. 198909052022211006	Guru Mapel PJOK

18.	Dr. Sabna, S.Pd., M.Pd Nip. 198001092022212000	Guru Kelas
19.	Fritje Bose,S.Sos Nip.196905262022212002	Guru Kelas
20.	Salmiah, S.Pd Nip.197103302022212002	Guru Mapel PAI
21.	Ibrahim, S.Pd Nip.198602162022212021	Guru Mapel PJOK
22.	Iluh Sri Margayani, S.Pd.H Nip.198511282022212021	Guru Mapel PAH
23.	Ekowulandari S.Pd Nip.199409072024212003	Guru Mapel PAK
24.	Fipanilawati Buhang, S.Pd.I Nip.197308082014212004	Guru Kelas
25.	Herni U. Olu, S.Pd Nip.197306132024212003	Guru Kelas
26.	Meyke Wotulo, S.Pd Nip.1970051182024212002	Guru Kelas
27.	Misrida, S.Pd Nip. 198306062024212000	Guru Kelas
28.	Melialisia Towinaloa, S.Pd	Guru Kelas
29.	Dandy Renaldy Putra Ms, S.Pd	Guru Kelas
30.	Sary Dwi Hastuti, S.Pd	Guru Kelas
31.	Sumanti, S.Pd	Guru PAI
32.	Tisa Triana Ruung, S.Pd	Guru Mapel B.Ingggris
33.	Hanifa, S.Pd	Guru Mapel B.Ingggris
34.	Sri Yunita Devi, S.Pd	Tenaga Perpustakaan
35.	Uswatun Awalia, S.Kom	Operator
36.	Apriyanti, S.Kom	Administrasi
37.	Evita	Security
38.	Randi Rozali	Penjaga Sekolah
39.	Agustinur	Cleaning Servive

Sumber Data: Dokumen SDN 1 Tatura Kota Palu Tahun 2025

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga guru tetap atau PNS dan tenaga honorer berjumlah 33 orang dan dibantu tenaga kependidikan 6 orang dalam mencerdaskan peserta didik dikarenakan semua tenaga guru sudah berpendidikan strata satu (S1) bahkan ada yang sudah berpendidikan strata 3 (S3).

5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan generasi baru yang harus dipersiapkan untuk memegang tampuk kepemimpinan bangsa. Proses generasi ini merlukan upaya yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil yang diharapkan. Jumlah peserta didik di SDN 1 Tatura dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan peserta didik SDN 1 Tatura Kota Palu

Uraian	Peserta Didik
Laki-Laki	246
Perempuan	201
Anak Berkebutuhan Khusus	12
Jumlah	447

Sumber Data: Dokumen SDN 1 Tatura Kota Palu Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut di atas, dapat penulis uraikan lebih lanjut bahwa jumlah peserta didik laki-laki 246 dan peserta didik perempuan 201 maka keseluruhan peserta didik berjumlah 447.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sesuatu yang diadakan oleh sekelompok manusia atau alat penunjang dalam proses pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara berarti dan optimal bagi jalannya proses pendidikan, sehingga dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan khususnya di SDN 1 Tatura.

Proses belajar mengajar juga ditunjang sarana dan prasarana yang memadai sehingga mampu mengantar peserta didik menuju prestasi yang lebih baik. Keterbatasan sarana pendidikan dan pengajaran di sekolah sudah barang tentu mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Permasalahan pembelajaran bukan hanya yang dihadapi oleh pendidik itu sendiri tetapi juga didukung oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendukungnya. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang sangat menunjang atas tercapainya suatu tujuan dari pendidikan sebagai seorang personal pendidikan kita dituntut untuk menguasai dan memahami administrasi sarana dan prasarana, untuk meningkatkan daya kerja yang efektif dan efisien serta mampu menghargai etika kerja sesama personel pendidikan, sehingga tercipta keserasian, kenyamanan yang dapat menimbulkan kebanggaan dan rasa memiliki baik dari warga sekolah maupun warga masyarakat sekitarnya untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 1 Tatura dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 1 Tatura Kota Palu

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
2.	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
3.	Ruang Bangunan	6 Ruang	Baik
4.	Ruang kelas	19 Kelas	Baik
5.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
6.	Ruang Ibadah	1 Ruang	Baik
7.	Lapangan	1 Ruang	Baik
8.	Toilet / WC	10 Toilet / WC	Baik
9.	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
10.	Gedung Aula	1 Ruang	Baik

Sumber Data: Dokumen SDN 1 Tatura Kota Palu Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 1 Tatura sudah cukup memadai dan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti adanya ruang kelas yang cukup untuk peserta didik dan perpustakaan di sekolah serta adanya ruang ibadah yang sangat menunjang kegiatan keagamaan.

7. Kurikulum SDN 1 Tatura

- a. Pengorganisasian pembelajaran di sekolah tergambar pada kegiatan kurikulum, yang diharapkan mampu mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman bermakna pada konteks global. Pengalaman belajar diwadahi dalam kegiatan intrakurikuler, proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), dan ekstrakurikuler.
- b. Kurikulum operasional di satuan pendidikan SD Negeri 1 Tatura merupakan sebuah bentuk kurikulum operasional untuk melaksanakan Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang telah dibuat oleh pusat, baik capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran dan asesmen serta Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum operasional di satuan Pendidikan ini merupakan bentuk penyesuaian dari kerangka yang disusun pusat dengan menyesuaikan potensi daerah, kemampuan sekolah dan latar belakang peserta didik.
- c. Kurikulum operasional di satuan pendidikan disusun mulai dengan menganalisis mata pelajaran yang akan dimuat dalam kegiatan intrakurikuler dengan sistem reguler. Kegiatan intrakurikuler dikemas sebagai pembelajaran rutin enam hari efektif setiap minggunya. Hasil analisis mata pelajaran dilanjutkan dengan mengemas pilihan pembelajaran dalam bentuk tematik dan atau parsial dengan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila di dalamnya, kemudian dikemas dalam bentuk yang lebih mengerucut dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang bersifat reflektif.

d. Pembelajaran tematik dan parsial SD Negeri 1 Tatura mempertimbangkan prinsip pembelajaran, penentuan materi esensial, dan pengolaborasian pembelajaran terpadu dengan mengambil tema-tema yang kontekstual dengan peserta didik, mudah dipahami dan dieksplorasi, dan up-date dengan perkembangan informasi. Pelaksanaan evaluasi kurikulum SD Negeri 1 Tatura dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sekolah bersama kepala sekolah dan komite sekolah serta pihak lainnya yang telah mengadakan kerjasama dengan sekolah. Evaluasi dilaksanakan berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada evaluasi pembelajaran, hasil supervise kepala sekolah, laporan kegiatan kelompok kerja guru, hasil kerja peserta didik dan kuesioner peserta didik dan orang tua. Informasi yang berimbang dan berdasarkan data tersebut diharapkan menjadi bahan evaluasi untuk semakin meningkatkan kualitas pelayanan sekolah kepada peserta didik, peningkatan prestasi dan hubungan kerjasama dengan pihak lain.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan karena itu instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman dan pelaksanaan pembelajaran dalam semua jenis jenjang pendidikan. Oleh karena itu kurikulum sangat berpengaruh terhadap maju dan tidaknya proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan SD Negeri 1 Tatura yaitu kurikulum merdeka menyesuaikan dengan keputusan pemerintah.

B. Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu)

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah individu yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata serta mengalami hambatan dalam kemampuan adaptif, baik dalam hal komunikasi, interaksi sosial, maupun keterampilan akademik. Keberadaan mereka di sekolah dasar, khususnya di SDN 1 Tatura Palu

yang menerapkan pendidikan inklusi, menuntut pendekatan yang berbeda dari guru dalam memberikan layanan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, diketahui bahwa terdapat dua orang siswa tunagrahita di sekolah ini yang belajar bersama dengan siswa reguler. Kedua siswa ini menunjukkan ciri khas seperti kesulitan memahami pelajaran, lambat dalam merespons instruksi, serta keterbatasan dalam komunikasi verbal. Tantangan semakin besar karena sekolah belum memiliki guru pendamping khusus (GPK), sehingga peran guru kelas menjadi sangat penting dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan inklusif. Dalam kondisi ini, guru di SDN 1 Tatura Palu mengandalkan pendekatan personal sebagai strategi utama dalam menangani siswa tunagrahita. Pendekatan ini diwujudkan melalui pemberian perhatian khusus secara individual, membangun kedekatan emosional dengan siswa, dan memahami karakter mereka secara menyeluruh. Guru tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada kenyamanan dan kestabilan emosi anak selama proses belajar. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru terlihat aktif menyederhanakan instruksi, mengulang penjelasan dengan sabar, serta berbicara secara perlahan agar lebih mudah dipahami oleh siswa tunagrahita. Strategi ini tidak menggunakan media visual atau alat bantu khusus, tetapi mengandalkan komunikasi langsung dan kedekatan emosional sebagai dasar pendekatan personal.

Berdasarkan observasi penulis bahwa perencanaan pembelajaran, guru menunjukkan fleksibilitas tinggi. Meskipun tidak terdapat perangkat pembelajaran khusus untuk siswa tunagrahita, guru mampu menyesuaikan metode secara spontan. Saat siswa terlihat kesulitan, guru segera memberikan instruksi alternatif, mengurangi beban tugas, atau mengalihkan materi ke bentuk yang lebih sederhana dan praktis. Perencanaan bersifat tidak formal, namun sangat terarah pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Guru juga memperhatikan ritme

belajar siswa dan memberikan waktu lebih longgar agar mereka tidak merasa tertekan dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bahwa pengembangan strategi pun dilakukan secara reflektif dan partisipatif. Guru secara rutin memantau respon siswa terhadap pendekatan yang diterapkan dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Di samping itu, guru membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa tunagrahita untuk memahami latar belakang anak lebih dalam serta menyamakan persepsi dalam mendukung proses belajar. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendekatan personal ini. Di lingkungan kelas, guru juga menciptakan suasana belajar yang ramah dan inklusif, serta mengarahkan siswa reguler agar menerima teman-teman mereka yang berkebutuhan khusus. Guru memberikan penguatan positif dan pujian atas setiap perkembangan kecil yang dicapai siswa sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa guru di SDN 1 Tatura Palu telah melakukan upaya serius dalam menangani anak tunagrahita melalui pendekatan personal yang humanis. Meskipun tanpa dukungan alat bantu khusus atau pelatihan formal di bidang pendidikan luar biasa, guru tetap mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan penuh empati. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan perhatian individual sebagai fondasi dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus meraih kemajuan akademik dan sosial di lingkungan sekolah dasar. Berikut penjelasan Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu) yaitu sebagai berikut:

1. Guru Memilih Strategi

Penelitian ini merupakan studi kasus yang mendalami secara komprehensif upaya guru dalam memilih strategi penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SDN 1 Tatura Palu. Studi ini difokuskan pada dinamika dan kompleksitas yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran inklusif di sekolah reguler, terutama ketika sarana pendukung seperti keberadaan guru pendamping khusus (GPK) belum tersedia. Dalam kondisi demikian, guru kelas tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pengamat perkembangan, serta pembimbing utama dalam proses adaptasi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Peran ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan pedagogis, kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi, serta fleksibilitas dalam menyusun pendekatan belajar yang tidak seragam.

Guru kelas di SDN 1 Tatura Palu memilih strategi penanganan siswa tunagrahita dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Mereka mulai dari mengenali kemampuan berpikir dan kondisi emosional siswa, memahami latar belakang sosial mereka, hingga mengevaluasi sejauh mana siswa bisa menangkap materi pelajaran. Pemilihan strategi ini tidak hanya bergantung pada teori, tetapi juga berdasarkan pengalaman guru dalam menghadapi siswa serupa sebelumnya serta hasil refleksi dari strategi yang pernah dicoba dan dirasa efektif. Selain itu, kepala sekolah turut berperan aktif dalam mendukung para guru dengan memberikan pelatihan internal dan pembinaan rutin mengenai pendekatan pembelajaran inklusif. Pelatihan ini menjadi bekal tambahan bagi guru dalam menyusun strategi yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, guru tidak terpaku pada metode pengajaran standar. Mereka secara sadar merancang strategi yang bersifat individual dan lebih personal. Guru berusaha mendekat, berdialog

langsung, dan membangun hubungan yang hangat dengan siswa tunagrahita. Pendekatan ini tidak hanya dilakukan saat jam pelajaran berlangsung, tetapi juga melalui pendampingan tambahan di luar waktu belajar, seperti setelah sekolah atau ketika siswa terlihat kesulitan memahami materi. Guru memberikan kelonggaran dalam tugas, menyederhanakan materi, dan menyesuaikan cara penyampaian agar lebih mudah dipahami siswa. Ini dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa siswa tunagrahita membutuhkan perlakuan yang berbeda, baik dari sisi kecepatan belajar, pemahaman konsep, maupun aspek sosial-emosional. Oleh karena itu, guru juga memvariasikan metode penyampaian, media pembelajaran, dan bentuk evaluasi agar benar-benar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Dengan pendekatan ini, guru berupaya mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memanusiakan siswa. Strategi-strategi tersebut tidak lahir dari teori semata, tetapi merupakan hasil adaptasi langsung dari realitas kelas, yang menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat berjalan meski dengan keterbatasan sumber daya, selama guru memiliki komitmen dan empati dalam mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk menggambarkan praktik nyata guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran inklusif berbasis pendekatan personal, serta menjadi referensi empiris bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

Pengalaman di SDN 1 Tatura Palu menunjukkan bahwa guru mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Pendekatan yang diterapkan bukan berasal dari teori semata, tetapi dari hasil pengamatan langsung, refleksi, dan hubungan yang terbangun secara personal antara guru dan siswa. Di bawah arahan dan dukungan kepala sekolah, guru juga dibekali pelatihan internal untuk lebih memahami pendekatan inklusif.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, ditemukan beberapa poin penting dalam strategi yang diterapkan guru dalam menangani siswa tunagrahita, antara lain:

a. Strategi Pembelajaran Bersifat Personal, Humanis, dan Fleksibel

Berdasarkan hasil wawancara, guru mempertimbangkan beberapa aspek dalam memilih strategi, yaitu: tingkat keterbatasan kognitif siswa, kemampuan komunikasi, tingkat respons terhadap instruksi, serta kenyamanan psikologis siswa selama berada di kelas. Guru memahami bahwa strategi yang diterapkan tidak bisa disamakan dengan siswa reguler, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih humanis, sabar, dan fleksibel. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Herawati selaku guru kelas di SDN 1 Tatura Palu, bahwa:

Saya sangat menyadari bahwa penjelasan umum yang saya berikan kepada seluruh siswa di kelas tidaklah cukup untuk dipahami oleh dua peserta didik tunagrahita yang saya dampingi. Mereka memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang disampaikan secara abstrak dan dalam bentuk yang seragam. Oleh karena itu, setelah saya menjelaskan materi secara keseluruhan kepada seluruh siswa, saya secara khusus mendatangi mereka satu per satu untuk mengulang kembali penjelasan tersebut. Dalam pendekatan ini, saya menyampaikan materi dengan cara yang lebih sederhana, perlahan, dan penuh kesabaran. Saya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghindari istilah-istilah yang kompleks, serta memecah kalimat-kalimat panjang menjadi bagian-bagian yang lebih singkat dan jelas maknanya. Saya juga berusaha berbicara secara perlahan, artikulatif, dan sesekali mengulang poin-poin penting agar inti materi dapat lebih mudah dipahami dan tertanam dalam ingatan mereka. Pendekatan ini saya lakukan sebagai bentuk perhatian khusus demi memastikan bahwa mereka tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.¹

Ibu Herawati menambahkan kembali, bahwa:

Selain menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dimengerti, saya juga sering menggunakan komunikasi non-verbal. Misalnya, saya memakai ekspresi wajah, gerakan tangan, dan nada suara yang lembut. Tujuannya agar siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga bisa memahami lewat gerakan dan

¹Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 19 Mei 2025.

ekspresi. Hal ini membantu mereka lebih mudah menangkap maksud dari penjelasan saya.²

b. Identifikasi dan Evaluasi Dilakukan Secara Mandiri dan Kontekstual

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Herawati selaku guru kelas di SDN 1 Tatura Palu, diketahui bahwa proses identifikasi kebutuhan khusus pada siswa dilakukan secara mandiri oleh guru melalui observasi langsung dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru tidak bergantung pada hasil diagnosis medis atau laporan dari tenaga ahli, mengingat belum adanya dukungan profesional khusus di sekolah tersebut. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya memang tidak memiliki dokumen resmi dari psikolog atau ahli yang menyatakan kondisi mereka. Namun, berdasarkan pengamatan saya sehari-hari dalam proses belajar dan interaksi di kelas, saya melihat bahwa mereka menunjukkan perbedaan yang cukup jelas dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Mereka tampak sangat lambat dalam memahami materi, terutama materi yang bersifat abstrak atau memerlukan penalaran tinggi. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang mereka pikirkan. Saat saya ajukan pertanyaan, sering kali jawaban mereka tidak sesuai dengan konteks, bahkan ada kalanya mereka hanya terdiam tanpa respons. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, saya menyimpulkan bahwa kedua siswa tersebut memiliki kebutuhan khusus, lebih tepatnya termasuk dalam kategori tunagrahita.³

Upaya memahami kondisi siswa secara lebih menyeluruh, guru tidak bekerja sendiri. Ibu Herawati menyampaikan bahwa ia rutin menjalin komunikasi dengan orang tua peserta didik, baik secara informal maupun melalui pertemuan kelas. Ia memanfaatkan momen tersebut untuk menggali informasi tambahan terkait perilaku dan kebiasaan siswa di rumah. Hal ini dianggap penting sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih tepat. Ia mengatakan:

²Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 19 Mei 2025.

³Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 19 Mei 2025.

Saya juga sering berdialog langsung dengan orang tua siswa, terutama ketika mereka mengantar atau menjemput anaknya ke sekolah. Dalam kesempatan tersebut, saya menanyakan bagaimana kondisi anak saat berada di rumah apakah mereka mampu mengurus diri sendiri, apakah mengalami kesulitan berbicara, atau apakah mereka juga lambat dalam belajar di lingkungan rumah. Dari percakapan itu, saya mendapatkan gambaran yang lebih jelas bahwa anak-anak tersebut memang membutuhkan perlakuan khusus. Orang tua mereka pun mengakui bahwa anak sering mengalami kesulitan, baik dalam memahami instruksi, mengungkapkan pikiran, maupun dalam melakukan aktivitas sederhana sehari-hari. Informasi ini semakin menguatkan pengamatan saya bahwa mereka termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita.⁴

Dalam wawancara dengan Ibu Herawati, penulis menemukan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus tidak bersumber dari pelatihan formal, melainkan dari pengalaman lapangan yang panjang dan refleksi pribadi sebagai pendidik. Ibu Herawati mengungkapkan bahwa selama mengajar di sekolah dasar, ia telah beberapa kali menangani siswa dengan kebutuhan khusus secara mandiri. Ia menyatakan:

Saya memang belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai pendidikan inklusi. Namun, dari pengalaman saya selama ini dalam mengajar, saya banyak belajar secara mandiri melalui situasi yang saya hadapi di lapangan. Saya menyadari bahwa setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda, sehingga saya perlu menyesuaikan pendekatan dalam mengajar. Ketika saya melihat ada siswa yang tidak mampu memahami materi dengan metode pembelajaran biasa, saya berusaha mencari cara lain yang lebih sesuai. Terkadang, saya teringat pada pengalaman sebelumnya saat menghadapi siswa dengan karakteristik yang mirip. Dari situ, saya mencoba menerapkan kembali pendekatan yang pernah berhasil, atau saya modifikasi agar lebih sesuai dengan kondisi siswa yang saya hadapi saat ini. Bagi saya, pengalaman langsung di kelas menjadi guru terbaik untuk memahami dan menyesuaikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.⁵

Penilaian terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan tidak dilakukan melalui instrumen penilaian akademik yang formal dan terstandar,

⁴Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 21 Mei 2025.

⁵Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 27 Mei 2025.

melainkan melalui observasi langsung terhadap perilaku dan respon siswa dalam kegiatan belajar. Guru menilai keberhasilan strategi berdasarkan indikator sederhana seperti ekspresi wajah siswa, partisipasi dalam kegiatan kelas, dan keberanian untuk bertanya atau mencoba menjawab. Dalam wawancaranya, Ibu Herawati menjelaskan:

Saya biasanya memperhatikan ekspresi wajah dan respons mereka saat proses belajar berlangsung. Jika mereka terlihat bingung, diam terlalu lama, atau tidak menunjukkan reaksi apa pun, itu menjadi tanda bagi saya bahwa metode yang saya gunakan belum tepat, dan saya harus segera mencari pendekatan lain. Sebaliknya, jika mereka mulai menunjukkan perubahan seperti tersenyum saat diajak berbicara, berani mengangkat tangan, atau mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan suara pelan, saya menganggap hal itu sebagai indikator bahwa strategi yang saya terapkan sudah mulai berhasil. Bagi saya, keberhasilan mereka tidak bisa hanya diukur dari nilai atau hasil akhir saja, karena kemampuan mereka memang berbeda dari siswa lainnya. Oleh karena itu, saya lebih fokus membandingkan perkembangan mereka dari hari ke hari apakah ada kemajuan, meskipun kecil. Itu yang menjadi tolok ukur saya dalam menilai keberhasilan pembelajaran bagi mereka.⁶

Berdasarkan penelitian studi kasus di SDN 1 Tatura Palu, dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya menangani peserta didik tunagrahita dengan strategi pembelajaran yang bersifat individual, fleksibel, dan manusiawi. Meskipun tidak ada dukungan dari tenaga profesional seperti Guru Pendamping Khusus (GPK) atau psikolog, guru tetap berusaha menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Strategi yang digunakan guru bukan berasal dari pelatihan formal, tetapi dari pengalaman mengajar, pengamatan di kelas, dan pembelajaran dari praktik sehari-hari. Dalam merancang pembelajaran, guru memperhatikan berbagai hal penting seperti kemampuan berpikir anak, cara berkomunikasi, tanggapan terhadap instruksi, serta kondisi emosi anak di kelas. Setiap anak diberikan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, ada siswa yang lebih memahami materi melalui gambar, sementara yang lain perlu penjelasan lisan berulang karena

⁶Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 27 Mei 2025.

kesulitan dalam bahasa. Guru juga memberi waktu lebih lama untuk siswa tunagrahita agar mereka punya cukup kesempatan memahami materi dan menyelesaikan tugas. Penjelasan diberikan dengan bahasa yang sederhana, pelan, jelas, dan penuh kesabaran. Guru juga menggunakan gerakan tangan, ekspresi wajah, dan nada suara lembut agar pesan lebih mudah dimengerti. Dalam mengenali kebutuhan khusus siswa, guru tidak mengandalkan hasil tes medis, tetapi mengamati langsung perilaku dan kemampuan anak selama belajar dan berinteraksi. Guru juga rutin berdiskusi dengan orang tua untuk memahami kondisi anak di rumah, sehingga pembelajaran bisa lebih tepat. Untuk menilai keberhasilan strategi, guru tidak memakai ukuran nilai akademik biasa, melainkan melihat perubahan kecil seperti siswa mulai tersenyum, berani bertanya, atau lebih aktif di kelas. Perkembangan anak dinilai berdasarkan perbandingan dari hari ke hari.

2. Guru Merencanakan Strategi

Proses merancang strategi pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita, guru di SDN 1 Tatura Palu tidak hanya mengandalkan observasi di kelas, tetapi juga merencanakannya secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kondisi emosional dan sosial. Guru merencanakan strategi berdasarkan pendekatan personal yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dilakukan dengan tetap menjaga komunikasi terbuka bersama orang tua, agar strategi yang diterapkan konsisten antara di sekolah dan di rumah. Perencanaan strategi ini bersifat menyeluruh dan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di dalam kelas. Guru merancang metode pengajaran yang fleksibel, memilih alat bantu belajar konkret, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, dan mengatur waktu penyelesaian tugas lebih longgar. Salah satu kunci utama dalam merencanakan strategi ini adalah keterlibatan aktif orang tua. Guru menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua siswa, meskipun dilakukan secara informal

dan sederhana, mengingat belum adanya guru pendamping khusus dan terbatasnya fasilitas pendukung pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

Upaya menciptakan pembelajaran inklusif yang efektif bagi peserta didik tunagrahita, guru tidak hanya mengajar secara teknis, tetapi juga merancang strategi pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan individual setiap siswa. Di SDN 1 Tatura Palu, perencanaan strategi dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual, berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas dan interaksi harian guru dengan siswa. Proses ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan melibatkan pihak lain seperti orang tua dan rekan sejawat. Meskipun belum tersedia Guru Pendamping Khusus (GPK), guru tetap menunjukkan inisiatif tinggi dengan membangun komunikasi rutin bersama orang tua serta berdiskusi informal dengan sesama guru dan kepala sekolah untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan. Berikut dua hal penting yang menjadi bagian dari proses perencanaan strategi pembelajaran tersebut:

a. Perencanaan Strategi Disesuaikan Secara Personal dan Kontekstual

Berdasarkan hasil observasi, penulis mencatat bahwa guru secara rutin menyempatkan waktu untuk berbicara langsung dengan orang tua, terutama saat mereka mengantar anak ke sekolah di pagi hari. Komunikasi ini bersifat dua arah, di mana guru memberikan laporan singkat mengenai perkembangan siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun interaksi sosial di kelas. Sebaliknya, guru juga meminta umpan balik dari orang tua mengenai kebiasaan belajar dan perilaku anak di rumah. Informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan penting dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, seperti menyusun cara penyampaian materi yang lebih kontekstual atau menentukan alat peraga yang sesuai dengan lingkungan dan kebiasaan anak.

Ibu Herawati menjelaskan bahwa langkah awal yang ia lakukan adalah mengenali terlebih dahulu karakteristik siswa secara individual melalui proses pembelajaran sehari-hari. Ia memperhatikan pola belajar, respon siswa terhadap instruksi, serta cara berinteraksi dengan teman sekelas. Setelah itu, guru menyusun pendekatan pembelajaran yang dirasa paling sesuai dengan karakteristik tersebut.

Ia menyampaikan:

Langkah awal yang saya lakukan dalam menangani peserta didik tunagrahita adalah dengan terlebih dahulu mengenali karakter masing-masing anak secara menyeluruh. Saya mengamati bagaimana respons mereka terhadap instruksi yang diberikan, apakah mereka mampu mengikuti pembelajaran secara verbal, atau justru memerlukan alat bantu tertentu agar lebih mudah memahami materi. Saya juga memperhatikan pola interaksi mereka di kelas apakah mereka cenderung pasif dan diam, atau memiliki keberanian untuk berkomunikasi meskipun terbatas. Semua informasi tersebut saya catat dan refleksi, karena menjadi dasar penting bagi saya dalam menyusun pendekatan yang sesuai untuk setiap anak. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan mereka secara personal, saya bisa merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat, baik dari segi metode, media, maupun cara berkomunikasi, agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi mereka.⁷

Salah satu unsur penting dalam strategi yang dirancang adalah melibatkan orang tua. Guru secara rutin menjalin komunikasi informal dengan orang tua siswa, terutama saat mereka mengantarkan anak ke sekolah di pagi hari. Bentuk komunikasi ini bersifat dua arah: guru memberikan laporan singkat mengenai perkembangan siswa, baik dari sisi akademik maupun interaksi sosial, dan orang tua berbagi informasi terkait perilaku dan kebiasaan anak di rumah. Berdasarkan informasi tersebut, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran di kelas agar lebih relevan dan efektif. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya sering berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana kondisi anak saat berada di rumah. Biasanya, saya menyempatkan bertanya ketika mereka mengantarkan anaknya ke sekolah di pagi hari. Saya tanyakan apakah anak bisa belajar mandiri atau masih memerlukan pendampingan penuh, serta bagaimana cara anak tersebut merespons

⁷Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

pembelajaran di rumah. Dari obrolan-obrolan sederhana itu, saya memperoleh informasi penting yang sangat membantu dalam merancang pendekatan di kelas. Misalnya, ada anak yang ternyata lebih mudah memahami pelajaran jika menggunakan gambar, atau ada yang cenderung mengulang-ulang pertanyaan untuk memastikan ia paham. Informasi seperti itu sangat berguna bagi saya untuk menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di rumah dan di sekolah, agar proses belajar mereka lebih terarah dan efektif.⁸

Dalam hasil wawancara lanjutan dengan Ibu Herawati, guru kelas di SDN 1 Tatura Palu, terungkap bahwa perencanaan strategi pembelajaran dilakukan secara individual, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik. Ia menekankan bahwa tidak mungkin menyamakan pendekatan bagi semua anak berkebutuhan khusus, bahkan ketika mereka memiliki kategori kebutuhan yang serupa, seperti tunagrahita ringan. Ibu Herawati menjelaskan:

Meskipun kedua siswa yang saya dampingi sama-sama termasuk dalam kategori tunagrahita, cara mereka dalam belajar ternyata berbeda. Salah satu siswa lebih mudah memahami materi jika saya memberinya penjelasan disertai dengan contoh konkret yang bisa ia bayangkan, meskipun di sekolah kami tidak tersedia media visual seperti gambar atau alat bantu lainnya. Saya berusaha menggambarkan materi secara verbal agar lebih mudah dibayangkan oleh siswa tersebut. Sementara itu, siswa lainnya justru lebih memahami ketika saya menjelaskan materi secara lisan dan mengulanginya beberapa kali dengan pelan dan sabar. Pengalaman ini membuat saya menyadari bahwa saya tidak bisa menyamakan cara mengajar untuk semua anak berkebutuhan khusus. Setiap anak memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, langkah awal yang selalu saya lakukan adalah mengenali terlebih dahulu karakter dan kebutuhan masing-masing anak. Setelah memahami hal tersebut, barulah saya bisa menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan efektif bagi setiap siswa.⁹

Dalam hal pengaturan waktu dan materi, Ibu Herawati membagi perhatian dengan tetap menjalankan pembelajaran umum bagi seluruh kelas, namun ia menyisipkan waktu khusus untuk mendampingi siswa tunagrahita secara individual. Ia menyampaikan bahwa ia sering mengulang materi di luar jam inti pembelajaran, atau memberikan waktu tambahan ketika siswa lain mengerjakan

⁸Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

⁹Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

tugas kelompok. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Ibu Herawati selaku guru kelas di SDN 1 Tatura Palu, bahwa:

Dalam proses pembelajaran, saya biasanya memberikan tambahan waktu khusus kepada peserta didik tunagrahita, terutama ketika siswa lain sedang bekerja dalam kelompok atau berdiskusi. Di waktu tersebut, saya mendekati mereka secara personal untuk mengulang penjelasan materi yang sebelumnya telah disampaikan. Saya menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh-contoh konkret yang mudah dipahami sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari. Jika waktu di kelas tidak mencukupi, saya terkadang menambahkan beberapa menit setelah pelajaran selesai untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami materi. Bagi saya, perhatian tambahan semacam ini sangat penting, karena mereka membutuhkan pendekatan yang lebih tenang dan mendalam agar bisa mengikuti pelajaran dengan baik.¹⁰

b. Pelibatan Aktif Orang Tua dan Kolaborasi Informal Antar Guru

Meskipun di SDN 1 Tatura Palu belum tersedia Guru Pendamping Khusus (GPK) sebagai bagian dari sistem pendidikan inklusif yang ideal, guru kelas tidak sepenuhnya bekerja secara individual. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Ibu Herawati menjelaskan bahwa ia sesekali berdiskusi secara informal dengan kepala sekolah atau rekan guru lainnya untuk mencari saran atau masukan mengenai pendekatan yang tepat dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Diskusi ini biasanya berlangsung secara spontan, misalnya saat jam istirahat atau dalam pertemuan guru, tanpa adanya forum resmi khusus untuk membahas pendidikan inklusif. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya juga sering berdiskusi secara informal dengan rekan-rekan guru di sekolah. Misalnya, saya bertanya, “Kalau ada anak yang sangat sulit memahami pelajaran, apa strategi yang sebaiknya saya lakukan?” Dari obrolan-obrolan seperti itu, saya mendapatkan berbagai masukan yang bisa saya pertimbangkan dan coba terapkan di kelas. Namun, pada akhirnya saya menyadari bahwa yang paling mengenal kondisi dan karakter siswa-siswa tersebut adalah saya sendiri. Karena sayalah yang setiap hari berinteraksi langsung dengan mereka, saya bisa merasakan perubahan kecil dalam respons dan perkembangan mereka. Jadi, meskipun saya terbuka terhadap saran dari

¹⁰Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

rekan sejawat, tetap saja saya menyesuaikannya dengan kebutuhan dan situasi nyata yang saya hadapi di kelas.¹¹

Dalam hal media dan metode pembelajaran, guru berusaha mempersiapkan alat bantu sederhana, meski dengan keterbatasan fasilitas. Ia menggunakan gambar, benda konkret dari lingkungan sekitar, atau bahkan permainan edukatif sederhana untuk membantu siswa memahami konsep dasar. Ia mengatakan:

Saya sering menggunakan benda-benda sederhana yang ada di sekitar sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Misalnya, saya memakai kelereng untuk membantu siswa berhitung, atau menunjukkan gambar buah-buahan saat ingin mengenalkan kosakata baru. Saya perhatikan bahwa anak-anak lebih mudah memahami materi jika ada benda nyata atau visual yang bisa mereka lihat langsung. Meskipun sekolah kami tidak memiliki media pembelajaran yang lengkap, saya tetap berusaha mencari alat bantu semampu saya. Bagi saya, alat bantu tidak harus mahal atau canggih yang penting bisa membantu anak memahami materi dengan lebih baik. Pendekatan seperti ini terbukti lebih efektif, karena mereka cenderung lebih tertarik dan cepat menangkap maksud dari pelajaran yang saya sampaikan.¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Herawati, guru kelas di SDN 1 Tatura Palu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dilakukan secara personal, adaptif, dan kontekstual. Guru tidak menerapkan pendekatan yang seragam bagi semua siswa, meskipun berada dalam kategori kebutuhan khusus yang sama. Sebaliknya, ia secara aktif mengamati karakteristik individual siswa dalam pembelajaran sehari-hari, seperti pola belajar, kemampuan merespons instruksi, dan cara berinteraksi sosial, guna merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Salah satu aspek penting dari strategi ini adalah pelibatan orang tua. Komunikasi informal dengan orang tua, khususnya saat mereka mengantar anak ke sekolah di pagi hari, dimanfaatkan guru untuk menggali informasi tambahan tentang perilaku dan kebiasaan siswa di rumah. Komunikasi dua arah ini tidak hanya memperkaya

¹¹Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

¹²Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

pemahaman guru terhadap kondisi siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun metode, media, dan penyampaian materi yang relevan dan efektif. Guru juga memastikan adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Selain itu, pengaturan waktu dan materi disesuaikan agar peserta didik tunagrahita mendapatkan perhatian khusus tanpa mengganggu proses belajar siswa lainnya. Guru menyediakan waktu tambahan secara personal, menggunakan bahasa yang sederhana, serta memberikan contoh konkret untuk memperkuat pemahaman. Meski belum tersedia Guru Pendamping Khusus (GPK), kolaborasi informal antar guru dan kepala sekolah juga menjadi bentuk dukungan dalam merancang strategi pembelajaran inklusif. Dalam hal media pembelajaran, guru mengandalkan alat bantu sederhana dari lingkungan sekitar seperti gambar, benda nyata, atau permainan edukatif. Meskipun fasilitas terbatas, kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada membuktikan bahwa proses belajar tetap dapat berlangsung efektif.

3. Guru Mengembangkan Strategi

Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita, pengembangan strategi oleh guru tidak dapat dilakukan secara kaku atau satu pola untuk semua. Strategi yang digunakan harus bersifat fleksibel dan dinamis, karena setiap anak memiliki kebutuhan, kemampuan, dan respons belajar yang berbeda-beda. Hal ini menuntut guru untuk senantiasa menyesuaikan pendekatan sesuai dengan perkembangan kondisi siswa dan situasi pembelajaran yang terus berubah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di SDN 1 Tatura Palu, ditemukan bahwa Ibu Herawati sebagai guru kelas tidak hanya merancang strategi pembelajaran di awal tahun ajaran, melainkan secara aktif mengembangkan dan memodifikasi strategi tersebut dari waktu ke waktu. Strategi yang ia terapkan

bersifat adaptif, karena ia peka terhadap perubahan kebutuhan siswa dan cepat menyesuaikan pendekatan jika ada hambatan; reflektif, karena ia secara rutin melakukan evaluasi dan merenungkan efektivitas pendekatannya berdasarkan respons siswa; serta kolaboratif, karena ia terbuka terhadap masukan dari orang tua, rekan guru, dan pengalaman praktik di kelas sebagai dasar perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan strategi yang dilakukan guru tidak hanya menunjukkan keprofesionalan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga mencerminkan kepedulian dan komitmen tinggi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan efektif.

Konteks pembelajaran bagi siswa tunagrahita, merancang strategi saja tidaklah cukup. Proses pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk terus mengembangkan strategi secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa yang dinamis. Pengembangan ini tidak dilakukan secara kaku, tetapi melalui pendekatan yang adaptif, reflektif, dan kontekstual, sehingga strategi yang digunakan benar-benar relevan dan responsif terhadap kondisi nyata di kelas. Lebih dari sekadar teknik mengajar, strategi yang berhasil juga dibangun di atas relasi yang kuat antara guru dan siswa, serta kolaborasi dengan orang tua dan rekan guru. Dukungan emosional yang konsisten, komunikasi yang terbuka, dan kepedulian yang tulus menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan nyaman bagi siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami dan menghargai setiap proses belajar anak secara holistik. Berikut penjelasannya:

a. Pengembangan Strategi Bersifat Adaptif, Reflektif, dan Kontekstual

Ibu Herawati mengakui bahwa strategi awal yang dirancang tidak selalu berjalan sesuai harapan. Hambatan seperti ketidaksiapan emosional siswa, rendahnya daya tangkap, atau kelelahan mental sering muncul dalam proses belajar. Ketika menghadapi kondisi seperti itu, guru tidak memaksakan siswa untuk terus mengikuti pelajaran, tetapi justru menyesuaikan pendekatan. Misalnya, jika siswa terlihat tidak fokus, guru mengalihkan ke aktivitas ringan seperti menggambar atau bermain warna, sebelum perlahan kembali ke materi. Strategi ini digunakan untuk menghindari tekanan dan menjaga kestabilan emosi anak. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya tidak bisa pakai satu cara saja untuk semua anak, apalagi bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita. Kalau mereka sedang tidak fokus atau emosinya tidak stabil, saya biasanya alihkan dulu dengan kegiatan yang mereka sukai. Ada yang suka mewarnai, ada yang suka mendengarkan cerita pendek. Setelah itu, baru pelan-pelan saya arahkan kembali ke materi. Intinya, saya harus peka melihat kondisi mereka hari itu.¹³

Evaluasi dilakukan secara informal melalui pengamatan langsung terhadap respons siswa selama proses pembelajaran. Guru mencatat pola-pola tertentu, seperti kapan siswa tampak termotivasi, apa jenis tugas yang membuat siswa antusias, serta bagaimana efektivitas penggunaan alat bantu. Refleksi juga dilakukan setelah proses belajar berlangsung, di mana guru mengevaluasi pendekatan mana yang berhasil dan mana yang perlu disesuaikan. Evaluasi ini bersifat harian dan dilakukan secara berkelanjutan. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya selalu perhatikan bagaimana reaksi anak-anak terhadap kegiatan yang saya berikan. Kalau mereka terlihat senang dan mau terlibat, berarti pendekatan itu cocok. Tapi kalau mereka bingung atau malah diam terus, berarti saya harus ubah cara saya. Kadang malamnya saya pikirkan lagi, ‘Hari ini kenapa si A kelihatan murung?’, lalu saya catat dan coba pendekatan yang berbeda di hari berikutnya.¹⁴

¹³Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

¹⁴Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

b. Kolaborasi dan Dukungan Emosional Sebagai Fondasi Strategi

Ketika strategi awal tidak efektif, guru tidak ragu melakukan inovasi sederhana yang relevan dengan lingkungan siswa. Misalnya, ketika siswa kesulitan memahami angka melalui tulisan, guru mencoba menggunakan benda konkret seperti kelereng atau potongan stik es krim untuk membantu proses berhitung. Guru juga menggunakan gambar-gambar dari majalah bekas atau benda sehari-hari untuk menjelaskan konsep. Inovasi ini bersifat kontekstual, murah, namun sangat membantu pemahaman siswa tunagrahita. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya sering membuat alat bantu sendiri dari barang bekas. Pernah saya pakai stik es krim untuk ngajari berhitung, atau gambar dari majalah bekas untuk bantu mereka mengenal benda. Mereka lebih cepat paham kalau pakai benda konkret yang bisa dilihat dan dipegang. Kadang saya juga ajak mereka belajar di luar kelas, sambil melihat tanaman atau benda di sekitar sekolah.¹⁵

Ibu Herawati secara terbuka menerima masukan dari berbagai pihak. Ia rutin berdiskusi dengan orang tua siswa saat mengantar anak ke sekolah untuk memperoleh informasi tentang kebiasaan anak di rumah. Guru juga sering bertanya kepada rekan sejawat secara informal mengenai pendekatan yang bisa diterapkan. Meskipun tidak ada forum resmi, interaksi ini menjadi sarana tukar pengalaman dan memperkaya strategi pembelajaran yang diterapkan. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya suka ngobrol dengan orang tua saat mereka antar jemput anaknya. Dari situ saya dapat informasi penting, misalnya anaknya lagi sakit atau susah tidur semalam. Itu sangat membantu saya menyesuaikan cara saya mengajar hari itu. Saya juga sering tanya ke teman guru lain, 'Kalau anak ini begini, sebaiknya saya gimana ya?' Meski tidak resmi, tapi tukar pikiran seperti itu sangat berguna.¹⁶

Keberlanjutan strategi dijaga dengan membangun rutinitas dan pola yang konsisten dalam pendekatan. Misalnya, setiap hari siswa disambut dengan sapaan personal untuk membangun keterhubungan emosional, dan guru tetap menggunakan pola pendekatan yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

¹⁵Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

¹⁶Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

Walaupun strategi disesuaikan sesuai kebutuhan, inti dari pendekatan yaitu personalisasi, kesabaran, dan dukungan emosional tetap menjadi fondasi utama yang dijaga secara konsisten. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya selalu mulai hari dengan menyapa semua anak, termasuk anak tunagrahita. Saya percaya itu membangun rasa aman untuk mereka. Saya juga berusaha menjaga konsistensi, misalnya dengan selalu memberi pujian ketika mereka mencoba, bukan hanya kalau berhasil. Strategi bisa berubah, tapi prinsip saya tetap: sabar, penuh perhatian, dan jangan membandingkan mereka dengan anak lain.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita oleh Ibu Herawati di SDN 1 Tatura Palu bersifat fleksibel, reflektif, inovatif, kolaboratif, dan konsisten. Guru tidak terpaku pada satu metode tetap, melainkan menyesuaikan pendekatan secara peka terhadap kondisi emosional dan kognitif siswa. Evaluasi strategi dilakukan secara informal namun berkelanjutan melalui pengamatan terhadap respons siswa. Ketika pendekatan awal kurang efektif, Ibu Herawati tidak ragu berinovasi dengan memanfaatkan alat bantu sederhana dan kontekstual agar pembelajaran lebih mudah dipahami. Selain itu, keterbukaan terhadap masukan dari orang tua dan rekan sejawat menjadi bagian penting dalam proses penyempurnaan strategi yang dijalankan. Strategi yang dikembangkan juga dijaga keberlanjutannya melalui rutinitas yang konsisten dan suasana emosional yang suportif. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping emosional yang peduli terhadap perkembangan siswa secara holistik. Pendekatan personal, kesabaran, dan empati menjadi fondasi utama dalam membangun pembelajaran yang inklusif dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus.

¹⁷Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu)

1. Faktor Pendukung

Melaksanakan proses pembelajaran inklusif, keberhasilan guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus sangat ditentukan oleh berbagai faktor pendukung yang memperkuat strategi serta pendekatan yang digunakan. Di SDN 1 Tatura Palu, guru kelas berperan sentral dalam memberikan pendampingan terhadap dua siswa tunagrahita. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, guru mampu menjalankan peran tersebut dengan efektif karena adanya faktor-faktor internal maupun eksternal yang mendukung proses pembelajaran. Berikut ini adalah dua faktor utama yang menjadi pendukung keberhasilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut:

a. Kepedulian Guru terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus

Salah satu faktor paling dominan adalah adanya kepedulian yang tinggi dari guru terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang sabar, empatik, dan penuh kasih. Kepedulian ini terlihat dari cara guru menyambut siswa setiap pagi, memberikan pujian atas kemajuan kecil, serta tidak membandingkan kemampuan siswa tunagrahita dengan siswa reguler lainnya. Guru juga menunjukkan inisiatif untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan agar siswa merasa diterima dan termotivasi. Bentuk kepedulian ini menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Memahami lebih jauh mengenai bentuk kepedulian guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Herawati, selaku guru kelas yang menangani dua siswa tunagrahita di SDN 1 Tatura Palu. Sebelum

wawancara dimulai, penulis telah mengamati adanya interaksi yang hangat antara guru dan siswa, yang mencerminkan hubungan emosional yang positif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Herawati, beliau menyatakan bahwa:

Saya menyadari sepenuhnya bahwa peserta didik tunagrahita tidak dapat belajar dengan cara yang sama seperti siswa lainnya. Namun justru hal itu menjadi alasan bagi saya untuk lebih mendekatkan diri dan berusaha memahami mereka secara lebih mendalam. Saya tidak pernah memperlakukan mereka secara berbeda dalam arti negatif. Sebaliknya, saya berusaha menciptakan suasana yang membuat mereka merasa aman, diterima, dan nyaman berada di kelas. Setiap pagi, saya selalu menyapa mereka terlebih dahulu dan mengajak mereka berbicara, meskipun respons yang diberikan sering kali terbata-bata atau terbatas. Bagi saya, hal-hal kecil seperti itu merupakan bentuk penghargaan, sekaligus cara untuk menunjukkan bahwa mereka tidak sendiri dan bahwa keberadaan mereka di kelas diakui serta dihargai sepenuhnya.¹⁸

Ibu Herawati juga menjelaskan bentuk lain dari kepeduliannya terhadap perkembangan siswa:

Kalau mereka berhasil mengerjakan tugas, walaupun sederhana sekali, seperti bisa mewarnai tanpa keluar garis atau duduk tenang saat belajar, saya langsung beri pujian. Saya bilang, 'Ibu bangga kamu bisa seperti ini'. Anak-anak itu langsung senyum, dan saya bisa lihat mereka merasa dihargai. Saya juga tidak pernah membandingkan mereka dengan teman-teman lain, karena saya tahu mereka punya tantangan sendiri.¹⁹

Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa rasa peduli bukan hanya muncul dari empati pribadi, tetapi juga karena kesadaran bahwa setiap anak berhak mendapatkan perhatian yang layak:

Kadang saya juga harus ulang menjelaskan satu hal beberapa kali, tapi saya tidak pernah merasa terganggu. Saya hanya ingin mereka merasa diterima dan tetap semangat datang ke sekolah. Kalau mereka bisa senyum dan mau belajar sedikit demi sedikit, itu sudah membuat saya bahagia.²⁰

¹⁸Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

¹⁹Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

²⁰Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

Saat penulis mewawancarai Kepala Sekolah SDN 1 Tatura Palu mengenai kunci keberhasilan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, beliau menekankan bahwa salah satu faktor paling dominan adalah kepedulian tinggi dari guru-guru terhadap kondisi peserta didik. Ia menyampaikan bahwa kepedulian ini tidak lahir karena tuntutan administratif, melainkan tumbuh dari kesadaran pribadi dan keikhlasan dalam mendampingi siswa.

Guru-guru di sekolah ini, khususnya Bu Herawati, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendamping emosional bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka benar-benar memperhatikan bagaimana perasaan anak saat datang ke sekolah, bagaimana respon mereka saat belajar, dan berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar anak merasa diterima. Itu bukan sekadar strategi mengajar, tapi bentuk nyata dari kepedulian," ujar Kepala Sekolah.²¹

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa bentuk kepedulian ini tampak dalam hal-hal sederhana namun bermakna, seperti menyapa siswa setiap pagi, memberikan pujian atas kemajuan sekecil apa pun, hingga tidak pernah membandingkan kemampuan siswa tunagrahita dengan siswa reguler.

Kami menyadari bahwa fasilitas belum sepenuhnya mendukung pembelajaran inklusif secara ideal, tetapi komitmen dan empati guru menjadi kekuatan utama kami. Saya sering melihat sendiri, bagaimana Bu Herawati menyapa siswa dengan sabar, mengulang penjelasan berkali-kali tanpa mengeluh, dan tetap tersenyum saat mendampingi anak yang terlihat kesulitan. Itu bukan hal yang bisa diajarkan lewat pelatihan, tapi muncul dari hati," tambahnya.²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herawati, guru kelas di SDN 1 Tatura Palu, dapat disimpulkan bahwa kepedulian guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita, merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan

²¹Ramadhan, Selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 20 Mei 2025.

²²Ramadhan, Selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 20 Mei 2025.

bermakna. Kepedulian tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk perhatian sehari-hari seperti menyapa dan memberikan pujian, tetapi juga dalam sikap sabar, tidak membandingkan kemampuan, serta kesediaan untuk memberikan bimbingan secara berulang dengan penuh kasih. Sikap empatik dan komitmen guru untuk menjadikan kelas sebagai ruang aman bagi semua siswa menjadikan anak-anak tunagrahita merasa diterima, dihargai, dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan emosional yang hangat antara guru dan siswa dapat menjadi fondasi penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah inklusif.

b. Komunikasi yang Terbuka dengan Orang Tua

Faktor pendukung lain yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus adalah terjalinnya komunikasi yang terbuka, rutin, dan bersifat dua arah antara guru dan orang tua. Di SDN 1 Tatura Palu, bentuk komunikasi ini tidak dilakukan melalui media seperti telepon atau pesan singkat, tetapi lebih banyak terjadi secara langsung, terutama saat orang tua mengantar anak ke sekolah. Meskipun bersifat informal dan singkat, momen ini dimanfaatkan guru secara optimal untuk membangun hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang tua. Komunikasi yang terjalin bersifat informatif, karena guru menyampaikan perkembangan harian anak di sekolah, seperti perilaku, konsentrasi, atau interaksi sosial. Selain itu, komunikasi ini juga konsultatif, karena guru dapat menanyakan langsung kepada orang tua mengenai kondisi anak di rumah, seperti pola tidur, suasana hati, atau aktivitas yang dilakukan. Lebih jauh, komunikasi ini juga menjadi kolaboratif, sebab informasi yang diperoleh digunakan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran di kelas, sehingga strategi yang diterapkan lebih kontekstual dan berkesinambungan.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai pentingnya komunikasi langsung ini, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Herawati, guru kelas yang menangani dua siswa tunagrahita. Dalam wawancaranya, beliau menjelaskan:

Saya biasanya memanfaatkan momen ketika orang tua mengantar anaknya ke sekolah untuk berbincang secara langsung. Bagi saya, itu adalah waktu yang sangat penting untuk saling bertukar informasi mengenai kondisi anak. Saya sering menanyakan hal-hal sederhana seperti, “Bagaimana anaknya tadi malam di rumah?” atau “Apakah ada perubahan perilaku dari biasanya?”. Selain itu, saya juga menyampaikan pengamatan saya selama di kelas, misalnya, “Hari ini anaknya terlihat lebih semangat” atau “Tadi anaknya tampak sedikit murung”. Melalui komunikasi dua arah seperti ini, saya dapat menyesuaikan pendekatan mengajar sesuai dengan kondisi emosional dan kebutuhan anak pada hari itu. Hal ini sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang lebih responsif dan empatik.²³

Ia juga menambahkan bahwa komunikasi tersebut tidak hanya bersifat satu arah dari guru ke orang tua, tetapi juga memungkinkan orang tua menyampaikan informasi atau masukan mengenai perilaku anak di rumah:

Kadang ibu-ibu juga cerita ke saya, misalnya anaknya susah makan di rumah, atau semalam rewel tidak tidur. Dari situ saya bisa lebih paham kenapa anaknya terlihat tidak fokus di kelas. Jadi kami saling memberi informasi. Ini sangat membantu saya dalam menyesuaikan pendekatan yang saya pakai di sekolah.²⁴

Lebih lanjut, Ibu Herawati menceritakan bahwa bentuk komunikasi tersebut seringkali berkembang menjadi diskusi konsultatif dan kolaboratif, bahwa:

Saya sering minta saran juga ke orang tua, misalnya anaknya suka main apa di rumah, supaya saya bisa pakai permainan yang sama di sekolah untuk menarik perhatiannya. Ada satu anak tunagrahita yang suka warna merah, jadi saya buat banyak media belajar dengan warna merah. Ibunya juga bantu di rumah dengan memberi alat gambar warna merah. Kami kerja sama supaya anaknya nyaman belajar.²⁵

²³Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

²⁴Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

²⁵Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

Dalam wawancara yang dilakukan penulis, Kepala Sekolah SDN 1 Tatura Palu menjelaskan bahwa salah satu kekuatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah tersebut adalah adanya komunikasi yang terjalin secara terbuka dan berkesinambungan antara guru dan orang tua siswa berkebutuhan khusus.

Kami sangat mendorong guru-guru, khususnya yang menangani anak berkebutuhan khusus, untuk membangun komunikasi langsung dengan orang tua. Tidak harus lewat surat resmi atau grup WhatsApp, tapi cukup dari obrolan singkat saat orang tua mengantar anak ke sekolah. Itu justru seringkali lebih efektif karena terasa dekat dan alami," ujar Kepala Sekolah.²⁶

Ia juga menyampaikan bahwa pola komunikasi informal ini tidak sekadar basa-basi, melainkan menjadi sarana bertukar informasi penting yang sangat berguna bagi guru dalam menyusun pendekatan belajar yang lebih relevan dan empatik.

Dari situ, guru bisa tahu kondisi anak di rumah—apakah anak cukup tidur, sedang sakit, atau sedang ada perubahan perilaku. Informasi itu sangat penting dan tidak bisa didapat dari laporan administratif saja. Guru kemudian bisa menyesuaikan pendekatannya di kelas agar anak tetap merasa nyaman dan bisa belajar sesuai kemampuannya," tambahnya.²⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua memiliki peran penting sebagai faktor pendukung dalam keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita di SDN 1 Tatura Palu. Meskipun tidak menggunakan media formal seperti pesan singkat atau telepon, guru mampu membangun komunikasi langsung yang efektif melalui pertemuan singkat saat orang tua mengantar anak ke sekolah. Komunikasi ini bersifat informatif, konsultatif, dan

²⁶Ramadhan, Selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 20 Mei 2025.

²⁷Ramadhan, Selaku Kepala Sekolah di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 20 Mei 2025.

kolaboratif, memungkinkan guru mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kondisi siswa baik di sekolah maupun di rumah. Hubungan komunikasi yang terjalin tidak hanya mempererat kerja sama antara guru dan orang tua, tetapi juga meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran individual yang diterapkan. Dengan memahami kondisi emosional dan kebutuhan siswa secara holistik, guru dapat merancang pendekatan yang lebih responsif dan empatik, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa meskipun terdapat berbagai upaya positif yang dilakukan oleh guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK), proses pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN 1 Tatura Palu juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Tantangan ini menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam penerapan pendekatan individual dan penyediaan layanan pendidikan yang optimal bagi siswa tunagrahita. Penghambat-penghambat tersebut bersumber baik dari aspek struktural, ketersediaan sumber daya, maupun keterbatasan lingkungan pembelajaran. Berikut dua faktor utama yang menghambat upaya guru dalam menangani ABK di sekolah ini yaitu sebagai berikut:

a. Tidak Tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK)

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa salah satu hambatan terbesar adalah ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang seharusnya mendampingi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Tanpa keberadaan GPK, guru kelas harus menangani seluruh kebutuhan belajar siswa, baik reguler maupun ABK, secara bersamaan. Hal ini menyebabkan beban kerja guru menjadi lebih berat dan tidak proporsional. Selain itu, guru kelas seringkali belum memiliki kompetensi khusus dalam pendidikan luar biasa atau strategi khusus untuk menghadapi siswa dengan hambatan intelektual. Ketiadaan GPK juga berdampak pada terbatasnya

pemantauan terhadap perkembangan siswa ABK secara lebih mendalam dan personal, yang seharusnya menjadi tugas utama dari seorang pendamping.

Gambaran yang lebih jelas mengenai dampak dari tidak tersedianya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus (ABK), penulis melakukan wawancara mendalam dengan Ibu Herawati, guru kelas di SDN 1 Tatura Palu yang mengajar dua siswa tunagrahita. Dalam wawancaranya, Ibu Herawati menyampaikan secara terbuka tantangan besar yang dihadapi karena tidak adanya GPK di sekolah. Ia mengatakan:

Sebagai guru kelas, saya sebenarnya sangat ingin bisa fokus lebih dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus. Tapi kenyataannya, saya juga harus mengajar 25 anak lainnya dalam satu kelas yang sama. Karena tidak ada guru pendamping khusus, saya harus membagi perhatian saya antara semua siswa.²⁸

Ibu Herawati mengakui bahwa dalam situasi seperti ini, dirinya sering kali merasa kewalahan. Ia juga menekankan bahwa pendekatan terhadap anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan siswa lainnya karena mereka membutuhkan cara belajar yang berbeda:

Anak tunagrahita itu tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan metode umum. Saya harus ulangi berkali-kali, buat alat peraga khusus, dan butuh waktu lebih lama untuk satu konsep saja. Kalau ada GPK, tentu dia bisa lebih fokus mendampingi mereka, sementara saya tetap bisa mengajar anak-anak lain.²⁹

Selain soal pembagian perhatian, Ibu Herawati juga menyoroti persoalan kompetensi. Ia menyatakan bahwa latar belakang pendidikan yang ia miliki adalah pendidikan dasar umum, bukan pendidikan luar biasa (PLB), sehingga dirinya merasa kurang memiliki keterampilan teknis dalam menangani anak berkebutuhan khusus:

²⁸Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

²⁹Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

Saya jujur saja, tidak punya latar belakang PLB. Jadi banyak yang saya pelajari sambil jalan. Saya cari-cari informasi sendiri, tanya teman guru, bahkan lihat video di internet. Tapi itu tidak cukup. Anak-anak ini perlu pendekatan khusus yang seharusnya dilakukan oleh tenaga ahli seperti GPK.³⁰

Dampak dari tidak adanya GPK juga dirasakan dalam pemantauan perkembangan siswa. Ibu Herawati menambahkan:

Kadang saya merasa bersalah karena tidak bisa pantau satu per satu. Saya tahu anak tunagrahita itu kadang butuh waktu sendiri atau butuh penanganan saat mereka tantrum, tapi saya tidak bisa selalu ada di samping mereka karena harus tetap mengontrol kelas.³¹

Ia juga menyampaikan harapan agar ke depan sekolah dapat memiliki minimal satu GPK yang bertugas secara khusus untuk mendampingi ABK:

Saya sangat berharap pemerintah atau dinas pendidikan bisa menempatkan GPK di setiap sekolah inklusi. Itu penting sekali. Bukan hanya untuk membantu guru, tapi juga agar anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak belajarnya secara layak dan maksimal.³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herawati serta observasi penulis di lapangan, dapat disimpulkan bahwa ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) merupakan salah satu faktor penghambat paling signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN 1 Tatura Palu. Guru kelas harus menangani seluruh kebutuhan siswa dalam satu waktu, yang tentu sangat membebani dari sisi waktu, perhatian, dan energi. Tidak adanya GPK juga berdampak pada kurang optimalnya proses pemantauan, penguatan emosional, serta pelaksanaan strategi pembelajaran individual yang semestinya diperuntukkan bagi siswa ABK, khususnya tunagrahita. Selain itu, keterbatasan guru kelas dalam aspek kompetensi pedagogik untuk ABK semakin memperkuat urgensi kehadiran GPK di sekolah inklusif. Guru membutuhkan pendamping yang memiliki pemahaman dan keahlian khusus untuk

³⁰Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

³¹Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

³²Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

membantu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan demikian, penyediaan Guru Pendamping Khusus di sekolah inklusi seperti SDN 1 Tatura Palu bukan hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral dan struktural agar hak-hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi secara adil dan merata.

b. Keterbatasan Fasilitas dan Media Pembelajaran Inklusif

Kendala lainnya adalah kurangnya fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung sistem pendidikan inklusif. Di SDN 1 Tatura Palu, belum tersedia ruang belajar yang ramah untuk ABK, alat bantu visual atau konkret yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita, maupun sarana evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan mereka. Keterbatasan ini berdampak pada terbatasnya variasi metode dan media yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, sehingga proses belajar menjadi kurang optimal. Guru sering kali harus berimprovisasi dengan alat sederhana yang tersedia atau menggunakan materi pembelajaran yang tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik siswa ABK.

Menggali lebih dalam mengenai kendala sarana dan prasarana dalam pembelajaran inklusif, penulis melakukan wawancara langsung dengan Ibu Herawati, guru kelas yang menangani siswa tunagrahita di SDN 1 Tatura Palu. Beliau menyampaikan bahwa salah satu tantangan yang cukup dirasakan dalam proses pembelajaran adalah minimnya fasilitas dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Dalam wawancaranya, Ibu Herawati menyampaikan:

Kalau mau jujur, kami di sini belum punya alat bantu atau media khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak ada ruang belajar yang bisa membuat

mereka lebih nyaman atau tenang. Semuanya masih bergabung dalam satu ruang kelas yang sama, dengan kursi dan meja standar, tidak ada pembeda.³³

Ia juga menambahkan bahwa tidak tersedianya media visual seperti kartu bergambar, puzzle edukatif, atau alat bantu motorik halus membuat dirinya harus memanfaatkan apa yang ada secara mandiri. Menurutnya, alat bantu yang bisa menarik perhatian anak tunagrahita justru sangat penting untuk membantu mereka memahami konsep pelajaran dasar seperti angka, warna, atau bentuk. Ibu Herawati menjelaskan:

Saya sering kali pakai benda-benda dari rumah atau dari sekitar kelas. Misalnya, tutup botol, kertas warna, atau stik es krim untuk bikin alat bantu. Tapi tentu itu terbatas. Saya harus berpikir keras setiap hari agar pelajaran bisa tetap menyenangkan dan bisa mereka pahami.³⁴

Selain soal alat bantu, Ibu Herawati juga menyoroti kurangnya sarana evaluasi alternatif yang bisa digunakan untuk menilai capaian belajar siswa tunagrahita. Ia menyebutkan bahwa sistem penilaian yang berlaku masih menggunakan format yang seragam, sementara anak berkebutuhan khusus memerlukan cara penilaian yang lebih fleksibel dan kontekstual. Ibu Herawati menjelaskan:

Kalau saya beri tugas tulis, mereka kesulitan. Tapi kalau saya tanya langsung atau ajak tunjuk gambar, mereka bisa jawab. Sayangnya, tidak ada format resmi untuk itu, jadi kadang saya nilai berdasarkan observasi dan intuisi. Ini tentu tidak ideal.³⁵

Beliau juga mengungkapkan harapannya agar ke depan sekolah bisa mendapatkan dukungan lebih, baik dari dinas pendidikan maupun pihak lain, untuk pengadaan media dan alat bantu pembelajaran yang inklusif, Ibu Herawati menjelaskan:

³³Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

³⁴Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

³⁵Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

Saya ingin anak-anak tunagrahita ini bisa belajar dengan alat yang memang sesuai dengan cara mereka memahami. Kalau ada media yang tepat, saya yakin mereka bisa lebih maju. Dan kami guru juga akan lebih mudah mengajar.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Herawati serta temuan observasi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran inklusif merupakan salah satu penghambat nyata dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 1 Tatura Palu. Minimnya alat bantu visual, media konkret, serta ruang belajar yang ramah terhadap kebutuhan siswa tunagrahita berdampak langsung pada efektivitas proses pembelajaran. Guru harus berimprovisasi dan mengandalkan kreativitas pribadi untuk menciptakan materi dan alat bantu dari sumber yang terbatas. Meskipun hal ini menunjukkan dedikasi guru, tetap saja kondisi ini tidak ideal untuk menjamin pemerataan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, tidak adanya sistem penilaian alternatif juga menjadi hambatan dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa ABK secara objektif dan adil. Penilaian yang terlalu baku justru dapat merugikan mereka yang memiliki cara belajar berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian serius dari pemangku kebijakan dan pihak terkait dalam menyediakan sarana-prasarana yang inklusif di sekolah-sekolah umum. Pengadaan alat bantu pembelajaran yang sesuai, penyediaan ruang ramah ABK, serta penyusunan sistem evaluasi yang fleksibel adalah langkah-langkah mendesak agar pendidikan inklusif dapat benar-benar diimplementasikan secara efektif dan berkeadilan.

³⁶Herawati, Selaku Guru Kelas di SDN 1 Tatura Palu, Wawancara, di Ruang Guru, 14 Mei 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Upaya Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu”, maka Penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Pelaksanaan Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu) yaitu:

- a. Guru Memilih Strategi

Guru di SDN 1 Tatura Palu memilih strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita berdasarkan pengalaman mengajar dan pengamatan langsung terhadap karakteristik masing-masing anak. Tanpa dukungan tenaga profesional seperti Guru Pendamping Khusus (GPK) atau psikolog, guru berupaya memahami kebutuhan anak melalui interaksi sehari-hari. Pemilihan strategi bersifat individual dan manusiawi, dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif, cara berkomunikasi, tingkat konsentrasi, serta emosi anak. Penyesuaian dilakukan agar siswa dapat menerima pelajaran dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka, seperti menggunakan penjelasan lisan yang berulang, gambar, atau gerakan tubuh untuk memperjelas materi.

- b. Guru Merencanakan Strategi

Perencanaan strategi dilakukan secara personal dan kontekstual. Guru tidak menggunakan pendekatan yang seragam untuk semua peserta didik

berkebutuhan khusus, melainkan menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing anak. Komunikasi informal dengan orang tua yang dilakukan saat mengantar anak ke sekolah menjadi salah satu sumber penting untuk memahami kebiasaan, kondisi emosional, dan perilaku anak di rumah. Informasi ini digunakan guru untuk merancang metode, waktu, dan media pembelajaran yang relevan. Guru juga memastikan agar strategi yang dirancang tidak mengganggu proses belajar siswa lainnya dengan cara mengatur waktu khusus dan memberikan perhatian secara individual.

c. Guru Mengembangkan Strategi

Pengembangan strategi bersifat fleksibel, reflektif, inovatif, kolaboratif, dan konsisten. Guru secara aktif mengevaluasi pendekatan yang telah digunakan melalui observasi terhadap perilaku dan respons siswa di kelas. Evaluasi ini tidak formal, namun dilakukan secara terus-menerus, sehingga guru dapat cepat menyesuaikan metode ketika pendekatan awal tidak efektif. Inovasi dilakukan menggunakan alat bantu yang sederhana dan kontekstual, seperti stik es krim, kelereng, atau warna favorit anak, untuk membantu pemahaman konsep. Guru juga menerima masukan dari orang tua dan rekan guru sebagai bagian dari proses refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk menjaga konsistensi, guru membangun rutinitas harian yang stabil dan memberikan dukungan emosional secara berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu) yaitu:

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pembelajaran bagi siswa tunagrahita sangat bergantung pada kepedulian guru, keterbukaan komunikasi dengan orang tua, serta kemampuan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Sikap empatik, kesabaran, dan komitmen guru menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik. Strategi yang digunakan bersifat individual dan adaptif, disesuaikan dengan kemampuan, karakter, dan gaya belajar masing-masing siswa. Selain itu, interaksi yang terjalin secara langsung dengan orang tua, meskipun melalui percakapan singkat di sela aktivitas sekolah, mampu membangun kolaborasi yang positif dan memperkuat kesinambungan proses pembelajaran di rumah maupun di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 1 Tatura Palu masih menghadapi tantangan yang cukup signifikan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung pembelajaran. Ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) menjadikan guru kelas harus menangani seluruh kebutuhan peserta didik, termasuk siswa tunagrahita, secara mandiri. Kondisi ini berdampak pada tingginya beban kerja dan belum optimalnya penerapan strategi pembelajaran individual yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa. Di sisi lain, terbatasnya media pembelajaran dan alat bantu khusus turut memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak terkait dalam upaya penguatan pendidikan inklusif, khususnya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar reguler:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah pusat maupun daerah perlu memberikan perhatian serius terhadap penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah-sekolah reguler yang menerapkan sistem inklusif. Tidak adanya GPK menjadi hambatan struktural yang mempengaruhi efektivitas layanan pendidikan bagi siswa tunagrahita. Pemerintah juga perlu mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengadaan fasilitas dan media pembelajaran yang ramah ABK, serta merancang kurikulum dan sistem evaluasi alternatif yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

2. Bagi Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan diharapkan aktif melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas guru kelas dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman pedagogi khusus, strategi komunikasi dengan orang tua, serta keterampilan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan empatik. Selain itu, dinas juga perlu membentuk unit pemantau khusus di setiap wilayah untuk memastikan keberlangsungan dan kualitas implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah dasar.

3. Bagi Pihak Sekolah (Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik)

Kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik di lingkungan sekolah dasar perlu membangun budaya kolaboratif dan humanis dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Penguatan koordinasi internal antara guru kelas, wali

siswa, serta tenaga administrasi menjadi penting agar seluruh ekosistem sekolah memiliki pemahaman dan tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Selain itu, kepala sekolah diharapkan menjadi inisiator dalam pengadaan sarana bantu sederhana dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung secara sosial maupun emosional.

4. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua siswa berkebutuhan khusus perlu didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran anak, baik di rumah maupun melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan guru. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat pemantauan perkembangan anak, tetapi juga mendorong sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pengasuhan di rumah. Guru dapat memberikan bimbingan praktis kepada orang tua agar mereka mampu menggunakan pendekatan serupa saat mendampingi anak.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar reguler dengan keterbatasan sarana dan tanpa kehadiran GPK. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan studi lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik, seperti efektivitas komunikasi guru-orang tua, peran teman sebaya dalam integrasi sosial siswa ABK, atau penerapan sistem evaluasi alternatif. Selain itu, memperluas wilayah penelitian dan melibatkan lebih banyak informan akan memperkaya data serta memberikan hasil yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- Afifi, Erwinestri Hanidar Nur, dan Fatimatus Zahro. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Kelas V Sd Ies Al" *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 3, no. 2 (2021): 89–93. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Misoool/article/view/558>.
- Alfianda, Bella Risa, Cindi Ainul Zahra, Khairunnisa Munanto, Martines Martines, dan Agus Kistian. "Analisis Strategi Pembelajaran yang Inklusif untuk Peserta Didik Tunagrahita di SLB Bukesra Banda Aceh." *Jurnal Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora* 12, no. 2 (2024): 64.
- Aisyah, Nurul, dan Dian Risky Amalia. "Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara." *Attactive: Innovative Education Journal* vol. 2, no. 1 (2020): 1–12.
- Amanatullah, Nur Qur'ani, dan Abdul Halim. "Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV pada SDN Pluit 03 Jakarta Utara." *Journal on Education* vol. 06, no. 03 (2024): 17619–17627.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Baroroh, Esny, dan Rukiyati Rukiyati. "Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* vol. 6, no. 5 (2022): 3944–3952.
- D, Muh. Akib. "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* vol. 19, no. 1 (2021): 75–98.
- Fikriansyah, Rini Setiawati, dan Maya Gita Nuraini. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus." *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* vol. 2, no. 1 (2023): 73–90.
- Hanifah, Diva Salma, Annasjla Byandra Haer, Saraswati Widuri, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam Menjalani Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* vol. 2, no. 3 (2021): 473–483.

- Hardani, Dhika Juliana Sukmana, dan Roushandy Fardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hasanah, Uswatun, dan Betrik Alivia. “Regulasi Emosi Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus.” *Idea: Jurnal Psikologi* vol. 7, no. 1 (2023): 65–74.
- Hidayat, Taufik, Nelyahardi Gutji, dan Fellicia Ayu Sekonda. “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara di SMKN 4 Kota Jambi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* vol. 6, no. 1 (2022): 2517–2521. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3302%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3302/2775>.
- Ilmi, Dita Alfiatul, Budiyanto Budiyanto, dan Mudjito Mudjito. “Pelaksanaan Pembelajaran Online Bagi Peserta Didik Tunagrahita Ringan Saat Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif.” *GRAB KIDS: Journal of Special Education Need* 2, no. 1 (2022): 54–65.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. “Penanganan.” Diakses 16 Maret 2025. <https://kbbi.web.id/penanganan>.
- Ma’rifah, Siti Nur, Abdul Jalil, dan Dian Mohammad Hakim. “Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Yayasan Putra Pancasila.” *Vicratina* vol. 8, no. 3 (2023): 123–134.
- Maghfiroh, Meilani Nur, Dimas Septa Andika, Laura Tyas Pratiwi, Intan Nur Marcela, dan Awayna Faza Afifah. “Permasalahan yang Dihadapi dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* vol. 3, no. 2 (2022): 314–318.
- Masykur, dan Siti Solekhah. “Tafsir Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5.” *Jurnal Studi Keislaman* vol. 2, no. 2 (2021): 78.
- Meka, Marsianus, Fransiska Angelina Dhoka, Fransiska Poang, Kristanti Afriliana Dhey, dan Maria Yunita Lajo. “Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* vol. 1, no. 1 (2023): 20–30. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. XXII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, dan Nur Rohmatun Nisa. “Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* vol. 7, no. 1 (2022): 8–12.

- Nikmah, Lailatul. "Guru Pembelajar, Guru Ideal." *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* vol. 1, no. 2 (2021): 305–316.
- Nugroho, Arya Setya, Suryanti, dan Wiryanto. "Peningkatan Kualitas Guru, Sebanding dengan Peningkatan Pendidikan?" *Jurnal Basicedu* vol. 6, no. 5 (2022): 7758–7767.
- Nengsih, dkk. "Pentingnya Pendidikan Inklusi bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 1 (2024): 25–34.
- Nurfitriani, Rahmah, dan Muhammad Almi Hidayat. "Strategi Pengelolaan Siswa ABK Jenis Tunagrahita di Kelas Inklusi." *Attuhfulah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2022): 134–142.
- Oktaviani, Lulud, Dyah Aminatun, dan Imam Ahmad. "Peningkatan Profesionalitas Guru SDN 4 Mesuji Timur Melalui Program T2KT." *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian* vol. 4, no. 2 (2020): 333.
- Permata Bening, Tiara, dan Khamim Zarkasih Putro. "Upaya Pemberian Layanan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD Non-Inklus." *Jurnal Basicedu* vol. 6, no. 5 (2022): 9096–9104. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Pitaloka, Asyharinur Ayuning Putriana, Safira Aura Fakhiratunnisa, dan Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains* vol. 2, no. 1 (2022): 26–42.
- Putri, Intan Dwi Kartika, Amelia Anggraini, Viona Nova Romandhoni, dan Nabila Aulia Putri. "Upaya Pendidik Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* vol. 1, no. 1 (2023): 122–128.
- Rizky Fadilla, Annisa, dan Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *Mitita Jurnal Penelitian* vol. 1, no. 3 (2023): 34–46.
- S, Muhammad Tang, Muslimah, Akhmad Riadi, dan Mukmin. "Implikasi pedagogis al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 45-48 mengenai tugas dan fungsi guru sebagai pendidik." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* vol. 10, no. 1 (2021): 13–27.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pustaka Jambi, 2021.
- Sanjani, Maulana Akbar. "Tugas dan peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* vol. 6, no. 1 (2020): 35–42.

- Sulistiani, Irma, dan Nursiwi Nugraheni. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* vol. 3, no. 4 (2023): 1261–1268.
- Susanto, Primadi Candra, Dewi Ulfah Arini, Lily Yuntina, Josua Panatap, Soehaditama, dan Nuraeni. "Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)." *JIM: Jurnal Ilmu Multidisplin* vol. 3, no. 1 (2024): 1–12.
- Supena, Asep. "Model Pendidikan Inklusif untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar." *Jurnal Parameter* 29, no. 2 (2017): 183–195.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, dan Siti Fauziah Rangkuty. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal." *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* vol. 2, no. 2 (2023): 125–131.
- Yulianti, Monica. "Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran melalui Pelajaran Agama Islam di SDN 117 Rejang Lebong." Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, 2023.
- Zamakhsyari, Zainal Arifin, dan Roina. "Upaya Guru Agama Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Harmawangsa Medan." *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* vol. 4, no. 2 (2019): 1–11. <http://repository.dharmawangsa.ac.id/508/1/678>.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Bersama Bapak Ramadhan, S.Ag., M.Pd. selaku kepala SDN 1 Tatura Palu



Gambar 2. Wawancara Bersama Ibu Herawati, S.Pd. selaku Guru Kelas V di SDN 1 Tatura Palu



Gambar 3. Peserta Didik Tuna Grahita di SDN 1 Tatura Palu



Gambar 4. Lingkungan SDN 1 Tatura Palu dan Gambar yang Menandakan Bahwa Sekolah Ini Menggunakan Sistem Inklusif (Menyatukan Anak ABK dengan Anak Normal Lainnya Tanpa Adanya Deskriminasi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : Muhammad Firmansyah
Nim : 211010116
Tempat Tanggal Lahir : Moutong, 05 Januari 2003
Anak : ke-1
Alamat : Desa Mpanau Ke. Biromaru

Identitas Orang Tua

Ayah
Nama : Yusran
pendidikan : D2
Pekerjaan : Petani

Ibu
Nama : Elfina
pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru

B. Riwayat Pendidikan

No.	Pendidikan	Tahun	Keterangan
1.	SDN 1 SIKARA TOBATA	2015	BERIJAZAH
2.	MTS AL-KHIRAAT TOMPE	2018	BERIJAZAH
3.	MA BATUSUYA GO'O	2021	BERIJAZAH
4.	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) PALU	2025	AKTIF